

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SANGGAR BUDAYA AL-HIKMAH
PRAMBON KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh:

Helmy Ized Muttaqin

NIM. 14110244



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
OKTOBER 2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SANGGAR BUDAYA AL-HIKMAH
PRAMBON KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Helmy Ized Muttaqin

NIM. 14110244



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

OKTOBER 2020

HALAMAN PENGESAHAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SANGGAR BUDAYA AL-HIKMAH
PRAMBON KABUPATEN NGANJUK

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Helmy Ized Muttaqin (14110244)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2021 dan dinyatakan :

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelarstrata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang.

Mujtahid, M.Ag

NIP.19750105 200501 1 003

Sekretaris Sidang.

Dr. Moh Hambali S.Ag M.Ag

NIP. 19730404 201411 1

Pembimbing.

Dr. Moh Hambali S.Ag M.Ag

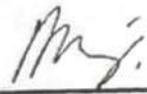
NIP. 19730404 201411 1

Penguji Utama.

Dr. H. Zeid B. Semeer, Lc., MA

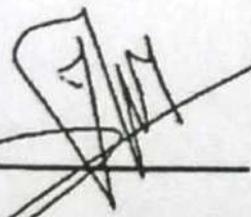
NIP.19670315 200003 1 002

Tanda tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (IIN) Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. Agus Maimun, M.Pd
NIP.196508171998031003

HALAMAN PERSETUJUAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SANGGAR BUDAYA AL-HIKMAH
PRAMBON KABUPATEN NGANJUK

SKRIPSI

Oleh:

HELMY IZED MUTTAQIN

NIM. 14110244

Telah Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing,



Dr. Muh Hambali, S.Ag, M.Ag

NIP. 19730404 201411 1

Malang, 22 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Dr. Moh Hambali S.Ag M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 22 Oktober 2020

Hal : Skripsi Helmy Ized Muttaqin

Lamp : 1

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Helmy Ized Muttaqin
NIM	: 14110244
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

Maka Selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh

Pembimbing,



Dr. Moh Hambali S.Ag M.Ag

NIP. 19730404 201411 1

MOTO

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل
فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا
رجعوا إليهم لعلمهم يحذرون ﴿التوبة : ١٢٢﴾

” Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

(QS. At-Taubah: 122)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Helmy Ized Muttaqin

NIM : 14110244

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya religius di sanggar budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



Helmy Ized Muttaqin

NIM. 14110244

HALAMAN PERSEMBAHAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SANGGAR BUDAYA AL-HIKMAH PRAMBON KABUPATEN NGANJUK



Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT dan lantunan sholawat kepada Nabi Agung Muhammad SAW.

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Agamaku, Agama Islam semoga senantiasa berada di lubuk hati yang paling dalam, aamiin Allahumma Aamiin.
2. Bapak Dr. Moh Hambali S.Ag M.Ag tersayang, yang selalu membimbing, membina, mengingatkan, memperbaiki mana saja yang kurang benar, mengoreksi, mendidik, dan mensupport sampai sekarang, serta dukungannya dari segi apapun sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Dosen Wali Bapak Amin Prasojjo, S.Ag. yang telah membimbing saya mulai dari mahasiswa baru sampai sekarang ini.
4. Dosen Pembimbing Skripsi bapak Dr. Moh Hambali, S.Ag M.Ag yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan dengan sangat sabar dan ikhlas dalam penelitian skripsi ini.
5. Istri Saya tercinta, terkasih, dan tersayang Ariantika Putri yang selalu semangat mendampingi, menemani, menyayangi, mengasihi, mensupport serta selalu tak henti-hentinya mengingatkan dan mendoakan saya di dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Kakakku tercinta Imam Wahyudi dan Muhammad Basyir yang telah berjuang dan sangat banyak menagih dan mengingatkan saya demi selesainya penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh saudara yang telah mendo'akan dan khususnya pada Bapak dan Ibu Saya dari Om Supatmo Ali Fauzi (Alm) dan bibi Saya bernama bibi Rofi' yang telah terus mendukung, menanyakan kepada saya mengenai skripsi, mendorong saya dan membantu saya dalam kelancaran pengerjaan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan saya di Kost dan Kontrakan, di Warkop selama saya berada di Malang.
9. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2014 (Fahir, Hamid, Gugus, Tama, Irwanda, wahyu, Syaifuddin Sufi dsb) terutama kepada seluruh "Konco Kenthel" (Dzul Bichar A'la, Muta'in, Robby, Fikri, Syauqi, Taufik, Lutfi Hasan, Ahmad Muzzaki Hamid, Aswin) kemudian teman saya angkatan 2013 yaitu; Arman, zein, dan juga Fadel yang selalu memberikan informasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini serta yang telah berbagi cerita bersama.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini saya ucapkan banyak terima kasih atas semuanya.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penyusun ucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan selalu kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, kerabat dan pengikutnya.

Skripsi ini tentunya dapat diselesaikan dengan sumbangan pemikiran dan dorongan dari berbagai pihak, karena itu dengan ini kami sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga (Jazakumullohu Ahasanal Jaza') kepada semuanya, khususnya yang dapat kami sebutkan disini antara lain yang kami hormati dan kami cintai :

1. Prof. Dr. Abd Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku ketua program studi Pendidikan Guru Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Moh Hambali, S.Ag M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dan megarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen Universitas Isalam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Dosen Fakuktas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang

telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.

6. Staff serta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terima kasih banyak atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman dan sahabat seperjuangan PAI Angkatan 2013 dan 2014 UIN Malang yang telah memberikan do'a dan dukungan serta selalu memberi motivasi dan kebersamaan disaat suka dan duka, dan tak lupa juga pihak-pihak lain yang telah ikut membantu sehingga terselesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga dari segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amalan yang sholeh amin. Sebagai manusia biasa saya menyadari bahwa banyak kekhilafan baik saat praktek maupun dalam membuat penelitian ini. Untuk itu merupakan suatu kewajiban bagi saya untuk memohon maaf atas segala kekurangan, karena hanya itu yang dapat saya berikan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, dan tidak lupa penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga nantinya bisa dijadikan acuan demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 22 Oktober 2020



Helmy Ized Muttaqin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	sh	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أُ	=	aw
أَيُّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumen Buku-buku rujukan
2. Bukti konsultasi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA DINA PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLETERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xix
المخلص	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16

A. Landasan Teori.....	16
1. Pengertian Internalisasi	16
a. Internalisasi Nilai	16
2. Konsep Budaya	21
a. Budaya Religius	23
b. Faktor yang mempengaruhi Budaya Religius Sekolah	24
c. Budaya Religius di Sekolah dan Nilai-nilai PAI	25
d. Proses Terbentuknya Budaya Religius.....	26
3. Pengertian Keimanan	31
a. Indikator Keimanan.....	33
B. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Metode Penelitian.....	38
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
2. Kehadiran Peneliti	41
3. Lokasi Penelitian	42
4. Jenis dan Sumber Data	43
5. Prosedur Pengumpulan Data	45
6. Analisis Data	46
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	49
A. Paparan Data	49
1. Lokasi Penelitian.....	49
2. Sejarah Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk...50	
3. Visi dan Misi Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk.....	53
4. Struktur Organisasi	53
5. Keadaan Guru dan Siswa	54
6. Sarana Prasarana Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk.....	59
B. Hasil Penelitian	61

1. Peran Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Peserta Didik	61
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya pada Sanggar Budaya Al Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk	65
3. Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk.....	72
BAB V PEMBAHASAN	76
A. Bentuk-bentuk reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin siswa di MTs Surya Buana Malang	76
B. Strategi penerapan reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin siswa di MTs Surya Buana Malang	80
C. Dampak pelaksanaan reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin siswa di MTs Surya Buana Malang	88
BAB VI PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Denah lokasi Sanggar Budaya Al-Hikmag Prambon Kabupaten Nganjuk.....	50
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Sanggar Budaya Al-Hikmag Prambon Kabupaten Nganjuk.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1. Daftar Nama-Nama Guru Sanggar Budaya Al-Hikmag Prambon Kabupaten Nganjuk	55
Tabel 4.1.2 Daftar Siswa Sanggar Budaya Al-Hikmag Prambon Kabupaten Nganjuk	56
Tabel 4.1.3 Daftar Prasarana Sanggar Budaya Al-Hikmag Prambon Kabupaten Nganjuk	59
Tabel 4.1.4. Daftar Sarana Sanggar Budaya Al-Hikmag Prambon Kabupaten Nganjuk.....	60

ABSTRAK

Helmy Ized Muttaqin. 14110244. *Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Moh Hambali S.Ag, M.Ag.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius

Pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak melalui pendidikan keluarga, khususnya pendidikan agama. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama yang dialami oleh anak terutama dalam penanaman keimanan dan keimanan tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia. Problematika remaja dan anak di desa Banaran, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk terletak pada moral, dimana krisis moral dan minimnya pengetahuan agama menjadi akar permasalahannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran sanggar budaya AL-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. 2) Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya di sanggar budaya Al-Hikmah. 3) Untuk mengetahui upaya pelestarian internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada sanggar budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Peran sanggar untuk menanamkan nilai – nilai keislaman memberikan dampak positif dan mampu membentuk proses pendidikan moral terhadap anak – anak menjadi moral yang lebih baik. 2) Proses internalisasi nilai – nilai pendidikan Islam dibentuk dalam dua ranah besar yaitu kegiatan kebudayaan yang meliputi budaya 5S, berdoa, toleransi, kegiatan minggu ceria, shadaqah, dan pelajaran kesenian. Lalu melalui kegiatan keagamaan yaitu

penyelenggaraan TPQ, sholatan rutin, diba'an dan PHBI. 3) Bentuk upaya pelestarian internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam pada sanggar budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk adalah dengan cara menerapkan budaya – budaya religius dan menanamkan pembiasaan pada seluruh murid, guru dan staff yang ada di sanggar tersebut.

ABSTRACT

Helmy Ized Muttaqin. 14110244. *Internalization of Islamic Religious Education Values through Religious Culture at Al Hikmah Cultural Center Prambon Nganjuk Regency.* Undergraduate Thesis. Islamic Education Department. Tarbiyah and Teachers Training Faculty. Maulana Malik Ibrahim Islamic State University. Lecturer: Dr. Moh Hambali S.Ag, M.Ag.

Keywords: Internalization, Islamic Religion Education Values, Religious Culture.

The first education for child receives is through family education, especially religious education. Parents become the first and foremost educators experienced by children, especially in cultivating faith and that faith is needed by children as a basis for noble morals. The problems of adolescents and children in Banaran Village, Prambon, Nganjuk Regency lie in morals, where the moral crisis and the lack of religious knowledge are the root of the problem.

The aims of this study are: 1) To determine the role of the Al-Hikmah Prambon cultural center in Nganjuk Regency in internalizing the values of Islamic Religious Education to students. 2) To describe the process of internalizing the values of Islamic Religious Education through culture in the Al-Hikmah cultural center. 3) To know the efforts to preserve the internalization of the values of Islamic Religious Education in the cultural center of Al-Hikmah Prambon, Nganjuk Regency.

This research uses a qualitative approach and descriptive research type. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this study was descriptive qualitative by way of data reduction, data presentation and data verification.

The results of this study are: 1) The role of the culture center to instill Islamic values has a positive impact and is able to shape the process of moral education for children into better morals. 2) The process of internalizing the values of Islamic education is formed in two major areas, namely cultural activities which include 5S culture, prayer, tolerance, happy week activities, shadaqah, and arts lessons. Then through religious activities, namely organizing TPQ, routine shalawat, diba'an and PHBI. 3) The form of efforts to preserve the internalization of the values of Islamic religious education at the Al-Hikmah Prambon cultural center in Nganjuk Regency

is by implementing religious cultures and instilling habituation in all students, teachers and staff in the center.

مستخلص البحث

حلمي إيزيد متقين. 14110244. تداخل نتائج التربية الإسلامية على سبيل الثقافة الدينية بمركز الثقافة الحكمة فارمبون منطقة جانجوك. بحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. محمد هنبلي الماجستير.

الكلمة الإشارية: التداخل، نتائج التربية الإسلامية، الثقافة الدينية.

أول التربية يقابله الولد من التربية الأسرية خصوصاً في التربية الدينية. الوالدين تكون أول وأولى المرابي يشعره الولد من غرس الإيمان ويحتاج الأولاد عن الإيمان كالأساس من أخلاق الكريمة. وقعت مشكلات المراهقين والأولاد بقرية باناران فارمبون منطقة جانجوك في ناحية السلوكية، أينما ضرورة السلوك وقلة المعرفة الدينية تكون أساس المشكلة.

أهداف هذا البحث تعني: (1) لمعرفة دور مركز الثقافة الحكمة فارمبون منطقة جانجوك في تداخل نتائج التربية الإسلامية بالطلاب. (2) لوصف معالجة التداخل من نتائج التربية الإسلامية على سبيل الثقافة بمركز الثقافة الحكمة. (3) لمعرفة جهود الحفظ من تداخل نتائج التربية الإسلامية بمركز الثقافة الحكمة فارمبون منطقة جانجوك.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي وبنوع البحث الوصفي. أسلوب جمع البيانات يستخدم الملاحظة والمقابلة والوثائق. أسلوب تحليل البيانات في هذا البحث يستخدم الوصفي الكيفي بطريقة تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات.

حصول هذا البحث يعني: (1) دور المركز لغرس نتائج التربية الإسلامية يعطي الأثر الإيجابي وقدرة تكوين عملية التربية السلوكية على الأولاد بأن تكون أحسن السلوك. (2) تصنع عملية التداخل عن نتائج التربية الإسلامية بشكلين يعني الأنشطة الثقافية يليه ثقافة خمس س والدعاء والتسامح وأنشطة الأحد الفرحية والصدقة ودرس الفن. ومن الأنشطة الدينية تعني عقد روضة تربية القرآنية والصلوات الأسبوعية وموليد الدباء ولجنة الأعياد. (3) شكل جهود الحفظ عن تداخل نتائج التربية الإسلامية بمركز الثقافة الحكمة فارمبون منطقة جانجوك تعني بطريقة تطبيق الثقافة الدينية وغرس العادة الجيدة على كل الطلاب والأساتذة والموظفين الموجودة في المركز.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maju mundurnya suatu bangsa, kelompok sosial, maupun negara tergantung dari berkembangnya pendidikan dalam bangsa tersebut. Pendidikan menjadi kebutuhan pokok, karena melalui pendidikanlah akan muncul generasi yang cerdas yang bisa memajukan bangsa. Pendidikan merupakan alat penyelamat dan pemberi arah mengenai perkembangan seorang maupun kelompok-kelompok sosial secara kesinambungan.

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis, partisipatif serta inovatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang mampu mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan mentransfer nilai (*transfer of value*) terutama menginternalisasi nilai-nilai islam dan menjadikan yang religius.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan.¹ Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Nganjuk: UIN Maliki Press, 2010), Hlm. 75.

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlaq mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²

Pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak melalui pendidikan keluarga, khususnya pendidikan agama. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama yang dialami oleh anak terutama dalam penanaman keimanan dan keimanan tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia. Pendidikan yang anak dapatkan dari lingkungan keluarga merupakan modal untuk memperoleh pendidikan selanjutnya. Namun sekarang yang terjadi, dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, dimana pendidikan keluarga bergeser ke pendidikan formal. Kesibukan orang tua bekerja menjadi alasan utama pergeseran ini terjadi.³

Pendidikan formal dituntut untuk mampu membentuk sikap dan perilaku yang religius, seperti halnya mempengaruhi pertumbuhan rasa agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dan bimbingan diluar kelas. Lembaga formal berfungsi memberikan kemampuan kepada anak agar mampu membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Tata niai religius yang dalam lembaga formal mampu membentuk sikap dan perilaku-perilaku

² Asmaun Sahlan, *op.cit.*, Hlm. 29

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 2006), Hlm. 8

individu yang religius, dikarenakan hal tersebut dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan dilakukan secara terus menerus.⁴

Disamping pendidikan keluarga dan pendidikan formal, terdapat pendidikan nonformal yang sama pentingnya dalam berperan menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik. Banyak sekali bentuk dari lembaga nonformal yang ada pada dunia pendidikan, diantaranya bimbingan belajar, pondok pesantren, Taman pendidikan Al-Qur'an dan sanggar budaya.⁵ Yang menarik dari beberapa bentuk pendidikan nonformal ialah sanggar budaya. Sanggar budaya merupakan suatu tempat yang menampung potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik dan bertujuan untuk melestarikan budaya setempat, mengingat Indonesia merupakan negara yang majemuk memiliki berbagai suku dan budaya. Terkadang masyarakat memandang sanggar budaya merupakan tempat penampung potensi yang hanya mengaktualisasikan melalui praktek budaya setempat tanpa menghiraukan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi,

⁴ *Ibid.*, Hlm. 104

⁵ Sardjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Nonformal*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), Hlm. 49

kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁶

Problem remaja dan anak di desa Banaran, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk terletak pada moral. Dari kegiatan keseharian menampakkan bahwa krisis moral yang sangat melekat pada diri mereka. Hal ini dijelaskan oleh pemaparan salah satu guru di sanggar budaya melalui wawancara pada saat observasi pertama. Dari hasil wawancara dengan guru sanggar sekaligus ketua Remas Nurul Khasanah Prambon, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak di desa Banaran memiliki pemahaman agama yang masih minim, yang dibuktikan dengan kesadaran diri menjalankan syariat Islam dan masih mempercayai kepercayaan leluhur yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Hal itu berdampak pada perilaku mereka di setiap harinya yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

Dari jumlah remaja dan anak yang ada di Dusun Sumbermulyo sebanyak 150 lebih, 45 anak diantaranya mengikuti kelas sanggar budaya. Adapun yang menarik disini adalah peneliti melirik eksistensi dari sanggar budaya Remas nurul

⁶ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), Hlm.73

khasanah Prambon dalam mempertahankan keberadaannya dan tetap menerapkan nilai-nilai Karakter religius dalam setiap perktek pelestarian budaya meskipun ditengah-tengah kondisi masyarakat yang masih awam pemahamannya tentang agama. Jelas disini membutuhkan solusi dari persoalan terkait konsistensi internalisasi nilai islam dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang berada di wilayah Remas nurul khasanah Prambon. Eksistensi sanggar budaya ini tak hanya berkontribusi pada pengembangan budaya desa Banaran saja, namun turut aktif dalam pengembangan Remas di bidang pendidikan dan budaya hingga menjadi salah satu Remas yang paling sering membuat kegiatan.

Dalam hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh salah satu pendidik di Sanggar tersebut yang mangatakan bahwa:

“Sanggar Budaya ini awal mulanya didirikan karena bentuk simpati masyarakat sini melihat kondisi anak-anak remaja di Dusun ini. Rata-rata mereka itu malas untuk belajar, lebih senang untuk bekerja dan bermain. Setiap harinya kegiatan mereka kalo pagi itu sekolah, tapi masih ada beberapa yang tidak mau sekolah bahkan yang sekolah itu sering bolos. Dilanjut sepulang sekolah waktu siang hari mereka beristirahat kemudian waktu sore hari membantu orang tuanya merumput di kebun, yang tidak punya binatang ternak ya pergi bermain.”⁷

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Djoko Choliq pada tanggal 20 Agustus 2019

akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁸ Dalam sebuah jurnal internasional internalisasi adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia.⁴ Sedangkan menurut Prof. Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.⁹ Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai Karakter religius pada diri anak sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius disetiap kegiatannya.

Menurut Prof. Muhaimin, adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk mewujudkan budaya religius antara lain:

1. Pendekatan pembiasaan
2. Pendekatan pemberian contoh (teladan)
3. Pendekatan persuasive
4. Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik¹⁰

Hal ini mengingat proses pembiasaan nilai dalam membentuk sikap, pengetahuan agama dan aspek-aspek yang lainnya. Selain itu mengingat kondisi remaja yang berada di wilayah Remas Nurul Khasanah Prambon memiliki pemahaman agama yang masih minim, yang dibuktikan dengan kesadaran diri menjalankan syariat Islam dan masih mempercayai kepercayaan leluhur yang bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengetahui secara mendalam dan mengadakan penelitian tentang penerapan nilai-

⁸ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), Hlm 439

⁹ E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda, 2012), Hlm. 147

¹⁰ Muhaimin. *Op, cit.* Hlm. 64

nilai karakter religius melalui kegiatan kebudayaan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SANGGAR BUDAYA AL-HIKMAH PRAMBON KABUPATEN NGANJUK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang mendasari yaitu:

1. Bagaimana peran sanggar budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya pada sanggar budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada sanggar budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penulisan

Mengacu pada konteks penelitian dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran sanggar budaya AL-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya di sanggar budaya Al-Hikmah.

3. Untuk mengetahui upaya pelestarian internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada sanggar budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau pengetahuan khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada Sanggar Budaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Lembaga Pendidikan nonformal

Penelitian ini diharapkan nantinya menghasilkan suatu temuan dimana hasilnya bisa dijadikan sebagai sarana evaluasi oleh para guru pendidikan agama Islam dalam rangka mengimplementasikan upaya-upayanya dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan kebudayaan.

- b. Masyarakat

Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan untuk memfilterisasi guna mengetahui karakter religius yang dapat ditanamkan dan dikembangkan pada sanggar budaya mampu membantu masyarakat dalam melestarikan nilai karakter religius yang telah ada tanpa menghilangkan nilai kebudayaan dilingkungan tersebut.

- c. Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti, yang terkait dengan upaya-upaya guru pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan kebudayaan pada sanggar budaya Al-Hikmah Prambon.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pencarian terhadap skripsi yang ada ditemukan penelitian yang relevan dengan judul yang penulis kaji. Di antara judul yang dijadikan kajian dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Haris Budi Santoso mahasiswa jurusan PAI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung”. Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya yang lain: guru dalam mengajar memasukkan materi keagamaan yang berhubungan dengan amaliyah sehari-hari (doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, murotal Al-Quran 10 menit sebelum pelajaran dimulai, senyum, salam, dan saling menyapa diantara semua warga sekolah), mengadakan MABIT (malam bina iman dan taqwa), peringatan hari besar agama Islam, zakat fitrah di madrasah, mengumpulkan dana untuk membeli hewan qurban.¹¹
2. Skripsi yang ditulis oleh Eny Hanifatun Nur Janah mahasiswa jurusan

¹¹ Haris Budi Santoso, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung*”, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen”. Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya guru agama Islam dalam rangka menciptakan suasana religius di SMAN 1 Kebumen, selain itu dibahas pula mengenai hasil dari upaya guru agama Islam dalam menciptakan suasana religius. Adapun upaya guru agama Islam dalam rangka menciptakan suasana religius di SMAN 1 Kebumen adalah dengan berusaha menciptakan pembiasaan bagi siswa untuk melakukan tindakan-tindakan keagamaan, menjadikan mushola Jundullah sebagai pusat maupun tempat-tempat kegiatan keagamaan, guru berperan sebagai suri tauladan dan motivator bagi siswa. Kemudian, hasil dari upaya tersebut antara lain siswa siswi berpakaian dan berdandan secara islami di sekolah, rajin menjalankan sholat wajib dan sholat sunnah, rutin mengadakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), turut serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, serta disiplin siswa yang tinggi.¹²

3. Skripsi berjudul “Implementasi Religious Cultute dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul)” yang ditulis oleh Mulatsih, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ini secara umum, membahas penerapan budaya beragama melalui matapelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan sisi prkatis dari pada materi-materi yang telah diajarkan di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga stabilitas antar materi dan praktek bisa terlaksana dan terjaga dengan baik dilingkungan

¹² Eny Hanifatun Nur Janah, “Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen” , Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul.¹³

¹³ Mulatsih, *“Implementasi Religious Cultute dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul)”*, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005..

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Haris Budi Santoso	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung	Penerapan aspek religi dalam membentuk sikap peserta didik.	Menitikberatkan pada upaya membentuk karakter dengan konsep kebudayaan	Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada sanggar budaya.
2.	Eny Hanifatun Nur Janah	Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen	Penerapan aspek religi dalam membentuk sikap peserta didik.	Menitikberatkan pada upaya guru agama Islam dalam penciptaan suasana Religious.	

3.	Multasih	Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul)	Penerapan aspek religi dalam membentuk sikap peserta didik.	Menitikberatkan pada upaya guru agama Islam dalam penciptaan suasana Religious.	
----	----------	--	---	---	--

F. Definisi Operasional

1. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁴ Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁵ Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan

¹⁴ J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 256

¹⁵ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), Hlm. 155.

pribadi). Suatu nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terdiri dari Iman, Akhlak dan Syariah. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluknya.¹⁶ Dalam penelitian ini nilai religius siswa yaitu seperti yang ditanamkan disekolah seperti halnya ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, bertanggung jawab, disiplin.

G. Sistematika Pembahasan

Agar sistematika didalam skripsi nanti berkesinambungan dan sistematis, maka dalam penulisannya ini mencakup VI BAB, berdasarkan pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, meliputi deskripsi teoritis tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius dan budaya religius serta kajian yang mendalam tentang keduanya.

¹⁶ Mawardi Lubis, Evaluasi Pendidikan Nilai, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 24-26

- BAB III : Metode penelitian, meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan dan Tahap-Tahap Penelitian.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai dengan BAB II dan menggunakan metode sesuai dengan BAB III.
- BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.
- BAB VI : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁷ Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁸ Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui cirinya dari tingkah laku.

a. Internalisasi nilai

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

- 1) Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

¹⁷ J.P. Chaplin, *Op.Cit.*, Hlm. 256

¹⁸ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, Hlm. 155.

- 2) Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik
- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁹

Jadi, dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai Karakter religius pada diri anak sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius disetiap kegiatannya. Hal ini mengingat proses pembiasaan nilai dalam membentuk sikap, pengetahuan agama dan aspek-aspek yang lainnya.

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) itu kedalam pribadi. Dalam hal ini istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*).²⁰ Dapat dijelaskan :

- 1) Mengetahui (*knowing*)

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi,

¹⁹ Muhaimin, *Strategi belajar mengajar*. (Surabaya Citra media, 1996), Hlm. 153

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 224

Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam

melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Strategi dalam pengembangan internalisasi agama dalam komunitas sekolah, dalam teori Koentjaraningrat dalam bukunya Muhaimin bahwasannya adanya upaya ada tiga tataran nilai, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, tataran simbol- simbol budaya.²¹

Pada *tataran nilai yang dianut*, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah dan selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersamadiantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu 1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. 2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai- nilai agama yang telah disepakati tersebut. 3). Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha

²¹ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), Hlm 325

pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti social, cultural, psikologis ataupun lainnya.

Dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurot, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas bahwasanya memang dibedakan dalam upaya internalisasi karakter religius. Adapun semuanya itu dilaksanakan guna dalam membina karakter siswa disekolah. Dengan begitu adanya strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama yang ada di sekolah.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui :²²

- 1) *Power strategi*, yakni strtategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan
- 2) *Persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah dan

²² *Ibid.*, Hlm. 328

3) *Normative re-education*. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah lama dengan yang baru.

Dari penjelasan strategi diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Pada dasarnya memang pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk siswa, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Sedangkan yang kedua dikembangkan melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya.

B. Konsep Budaya

Istilah budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi. Berbudaya mempunyai budaya, mempunyai pikiran akal dan budi untuk memajukan diri. Sedangkan istilah kebudayaan diartikan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal dan budinya. Peradaban sebagai hasil akal budi manusia. Ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberi manfaat kepadanya. Dalam pengertian yang lain dijelaskan bahwa pengertian kebudayaan disamakan dengan istilah *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (Bahasa Inggris) berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Bertolak dari arti tersebut, kemudian kata *culture* ini berkembang pengertiannya menjadi “segala daya dan aktifitas manusia

untuk mengolah dan mengubah alam”.²³

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia beretika, akan menghasilkan budaya yang beretika. Etika berbudaya mengandung tuntutan bahwa budaya yang diciptakan harus mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal. Meskipun demikian suatu budaya yang dihasilkan memenuhi nilai-nilai etik atau tidak bergantung dari paham atau ideologi yang diyakini oleh masyarakat.²⁴

Masyarakat dan kebudayaannya pada dasarnya merupakan tayangan besar dari kehidupan bersama antara individu-individu manusia yang bersifat dinamis. Pada masyarakat yang kompleks (Majemuk) memiliki banyak kebudayaan dengan standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan, perkembangan kepribadian individu pada masyarakat ini sering dihadapkan pada model-model perilaku yang suatu saat diimbali, sedang saat yang lain disetujui oleh beberapa kelompok namun dicela atau dikutuk oleh kelompok lainnya, dengan demikian seorang anak yang sedang berkembang akan belajar dari kondisi yang ada, sehingga perkembangan kepribadian anak dalam masyarakat majemuk menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga lebih berperan karena pengalaman yang dominan akan membentuk kepribadian, suatu hal yang perlu dipahami bahwa pengalaman seseorang tidak hanya sekedar bertambah dalam proses pembentukan kepribadian, namun terintegrasi dengan pengalaman sebelumnya, karena pada dasarnya kepribadian yang memberikan corak khas pada perilaku dan pola menyesuaikan diri, tidak dibangun dengan menyusun suatu peristiwa atas peristiwa lain, karena arti dan pengaruh suatu pengalaman tergantung pada pengalaman-pengalaman yang

²³ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 27

²⁴ Sulismadi dan Ahmad Sofwani, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Nganjuk: UMM Press, 2011), Hlm. 32

mendahuluinya.²⁵

Masalah kebudayaan tidak kalah pentingnya dengan dari masalah yang lain. Kebudayaan sangat mudah berganti dan terpengaruh oleh kebudayaan yang lain. Sehingga akan menimbulkan berbagai masalah yang besar. Kebudayaan berhubungan dengan masalah peradaban, peradaban adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian atau unsur kebudayaan yang dianggap halus, indah dan maju. Konsep kebudayaan adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang tercermin dalam tingkat intelektual, keindahan, teknologi, spiritual yang terlihat pada masyarakatnya. Kebudayaan bersifat dinamis. Oleh karena itu dapat mengalami perubahan atau pergeseran. Faktor utama dalam perubahan ini adalah adanya globalisasi.²⁶

a. Budaya Religius

Budaya religius didalam sebuah lembaga pendidikan, menurut Asma'un Sahlan, sebagaimana dikutip Muhammad Fathurrahman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.²⁷

Religious culture atau budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius

²⁵ *Ibid.*, Hlm. 34

²⁶ *Ibid.*, Hlm. 35

²⁷ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). Hlm. 51-52

(keberagamaan).²⁸

Dari beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya budaya religius disekolah ialah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan seluruh masyarakat yang ada dilingkungan lembaga pendidikan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Religius Sekolah

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, keberhasilan pembelajaran PAI dikelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, dukungan warga sekolah terhadap pengembangan PAI, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah.²⁹

Mengutip dari Muhammad Fathurrahman, didalam perwujudan budaya religius sekolah tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat atau problematika yang ada. Faktor pendukung dan penghambat akan hal tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor pendukung terwujudnya budaya religius di lembaga pendidikan
 - a) Dukungan dari pimpinan
 - b) Dukungan dari guru dan siswa
 - c) Dukungan masyarakat
- 2) Faktor penghambat atau problematika dalam mewujudkan budaya religius

²⁸ Asmaun Sahlan, *Op. cit*, Hlm. 75

²⁹ *Ibid.*, Hlm. 84

di sekolah

- a) Apresiasi dan Interpendensi
- b) Masalah belajar hidup dalam perbedaan
- c) Masalah saling percaya (Mutual Trust)
- d) Masalah pemeliharaan saling pengertian (Mutual Understanding)
- e) Masalah sikap saling menghargai
- f) Masalah keterbukaan dalam berpikir
- g) Resolusi konflik³⁰

- c. Budaya Religius (religious culture) di Sekolah dan Nilai-nilai PAI yang Dikembangkan di Sekolah / Madrasah.

Penciptaan budaya religius disekolah berisikan sekumpulan beberapa kegiatan, diantaranya adalah do'a bersama, shalat berjamaah dan istighosah, yang kesemuanya itu terbungkus oleh sebuah do'a, dan dari do'a itulah menurut Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman mengatakan bahwasannya do'a dipakai untuk menciptakan suasana religius dilingkungan tersebut guna menginternalisasikan nilai- nilai PAI kepada diri tiap para siswa.³¹

Kemudian Internalisasi nilai, internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa secara inklusif tidak ekstrim. Selanjutnya ialah pembiasaan dan keteladanan, pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif dengan memberikan alasan dan prospek yang logis sehingga bisa meyakinkan para siswa untuk melakukannya. Keteladanan disini

³⁰ Muhammad Fathurrahman, *Op. cit.* Hlm. 222-231

³¹ *Ibid.*, Hlm. 232

yang dimaksud adalah contoh nyata dari terinternalisasinya nilai-nilai PAI, keteladanan tersebut berbentuk akhlak yang baik, hormat antar sesama, berucap baik, menyapa dan mengucapkan salam. Dan yang terakhir adalah pembudayaan budaya religius, hal ini dilakukan agar budaya tersebut agar menjadi nilai-nilai yang tahan lama, dan internalisasi nilai-nilai PAI semakin melekat erat pada setiap individu dilingkungan lembaga pendidikan tersebut.³²

Adapun macam-macam wujud dari budaya religius (religious culture) di sekolah yang dapat ditanamkan di sekolah mengutip dari Asmaun Sahlan, antara lain sebagaimana berikut:

- 1) Senyum sapa salam
- 2) Saling hormat dan toleran
- 3) Puasa sunnah senin dan kamis
- 4) Shalat dhuha
- 5) Tadarrus Al-Qur'an
- 6) Istighosah dan do'a bersama³³

d. Proses terbentuknya budaya religius

Budaya secara umum dapat terbentuk oleh prespektif dan dapat pula secara terprogram sebagai pembelajaran proses atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama, terbentuknya budaya religius sekolah yakni melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang berkaitan dengannya, pola ini disebut dengan pola pelakonan. Kedua, adalah pembentukan budaya dengan cara terprogram melalui *learning*

³² *Ibid.*, Hlm. 233-237

³³ Asmaun Sahlan. *Op. cit.*, Hlm. 116-121

process. Pola yang kedua ini biasa disebut dengan pola peragaan, dimana keyakinan, anggapan dasar yang dipegang teguh menjadi pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.³⁴

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman mengatakan, model pembentukan budaya religus disekolah dapat dikategorikan menjadi empat macam, antar lain adalah:

1) Model Struktural

Adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini bersifat “*top-down*”, yaitu kegiatan keagamaan yang lahir dari prakarsa atau perintah dari pimpinan lembaga pendidikan tersebut

2) Model Formal

Penciptaan budaya religius model ini bersifat keagamaan normative, doktriner, dan obsolutis. Peserta didik diarahkan agar menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat *commitment* dan dedikasi.

3) Model Mekanik

Yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afekti dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik

³⁴ Muhammad Fathurrahman, *Op. cit.* Hlm.102-103

diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatannya mengkaji agama untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.

4) Model Organik

Yaitu penciptaan budaya religius yang memandang pendidikan agama sebagai kesatuan sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap sikap dan ketrampilan hidup yang religius. Hal ini berdampak terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung di al-Qur'an dan as-Sunnah shahiah sebagai sumber utama dalam berpijak, serta bersedia menerima dan mempertimbangkan pemikiran para ahli (hasil ijtihad).³⁵

Adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk mewujudkan budaya religius sekolah antara lain:

- 1) Pendekatan pembiasaan
- 2) Pendekatan pemberian contoh (teladan)
- 3) Pendekatan persuasive
- 4) Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik³⁶

Sedangkan sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula proaksi berupa aksi atas inisiatif sendiri tentunya yang relevan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan bisa pula berupa antisipasi, yakni berupa tindakan aktif dalam menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan

³⁵ *Ibid.*, Hlm.105-107

³⁶ Muhaimin. *Op, cit.* Hlm. 64

idealnya.³⁷

Adapun beberapa teori para ahli yang berkaitan dengan pembiasaan, antara lain:

1) Teori Thorndike

Teorinya dikenal dengan *connectionism* (pertalian, pertautan) karena dia berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses hubungan antara stimulus dan respon.³⁸ Sebelum tahun 1930, teori Thorndike mencakup hukum *law of exercise* (hukum latihan) yang terdiri dari dua bagian, yaitu:

a) Koneksi antara stimulus dan respon akan menguat saat keduanya dipakai.

Melatih koneksi (hubungan) antara situasi yang menstimulasi dengan suatu respon akan memperkuat hubungan di antara keduanya. Bagian dari hukum latihan ini dinamakan *law of use* (hukum penggunaan). Apabila latihan dilakukan berkali-kali (*law of use*) hubungan stimulus dan respon makin kuat. Berdasarkan penjelasan di samping, agar belajar mampu mencapai hasil yang baik maka harus ada latihan. Semakin sering seseorang dilatih, maka hasilnya juga akan semakin baik dan akan menjadi sebuah pembiasaan.³⁹

b) Koneksi antara stimulus dan respon secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya.

Dari eksperimen ini, Thorndike telah mengembangkan hukum *Law Effect* (sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika tindakan itu tidak diikuti oleh perubahan

³⁷ *Ibid.*, Hlm. 64

³⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). Hlm. 21

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 21-22

memuaskan, maka tindakan itu mungkin menurun atau tidak dilakukan sama sekali. Konsekuensi inilah yang akan berpengaruh dimasa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan disamping, agar hasil belajar bisa berpengaruh baik untuk kelak, maka haruslah senantiasa dilakukan dan diulang-ulang.⁴⁰

2) Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner

Operant (perilaku diperkuat jika akibatnya menyenangkan) merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh *organism*. *Operant conditioning* dikatakan telah terbentuk bila dalam frekuensi telah terjadi tingkah laku *operant* yang bertambah atau bila timbul tingkah laku *operant* yang tidak tampak sebelumnya.⁴¹ Pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* antara lain sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcement* bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu
- b) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud
- c) Mempergunakan secara urut aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara kemudian diidentifikasi *reinforcer* untuk masing-masing aspek
- d) Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek-aspek yang telah disusun itu⁴²

3) Teori Belajar Asosiatif Ivan Pavlov

Berdasarkan hasil eksperimen Ivan Pavlov terhadap seekor anjing, di mana

⁴⁰ Baharudin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Nganjuk: Ar-Ruzz Media, 2007). Hlm. 64-65

⁴¹ *Ibid.*, Hlm. 66

⁴² *Ibid.*, Hlm. 67

anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel menjadi mengeluarkan air liur meskipun tidak ada makanan. Berdasarkan hasil eksperimen tersebut, Pavlov menyimpulkan bahwasanya perilaku itu dapat dibentuk melalui suatu kebiasaan, misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima suatu pemberian dari orang lain.⁴³

C. Konsep Keimanan

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yaqidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.⁴⁴ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang.⁴⁵ Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau

⁴³ *Ibid.*, Hlm. 57

⁴⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, hal. 24

⁴⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*, Penerjemah Kuswa Dani, judul asli *Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 1997), hal. 108

penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantappada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam”.⁴⁶ Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Di dalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَي
رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang

⁴⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), hal.84

Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa: 136)

Dari ketiga ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari

a. Indikator Keimanan

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti

nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝١٣٢

“dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta’ala. *Kedua*; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

1. Mengucap dua kalimat syahadat; Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertical kepada Allah

Swi., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

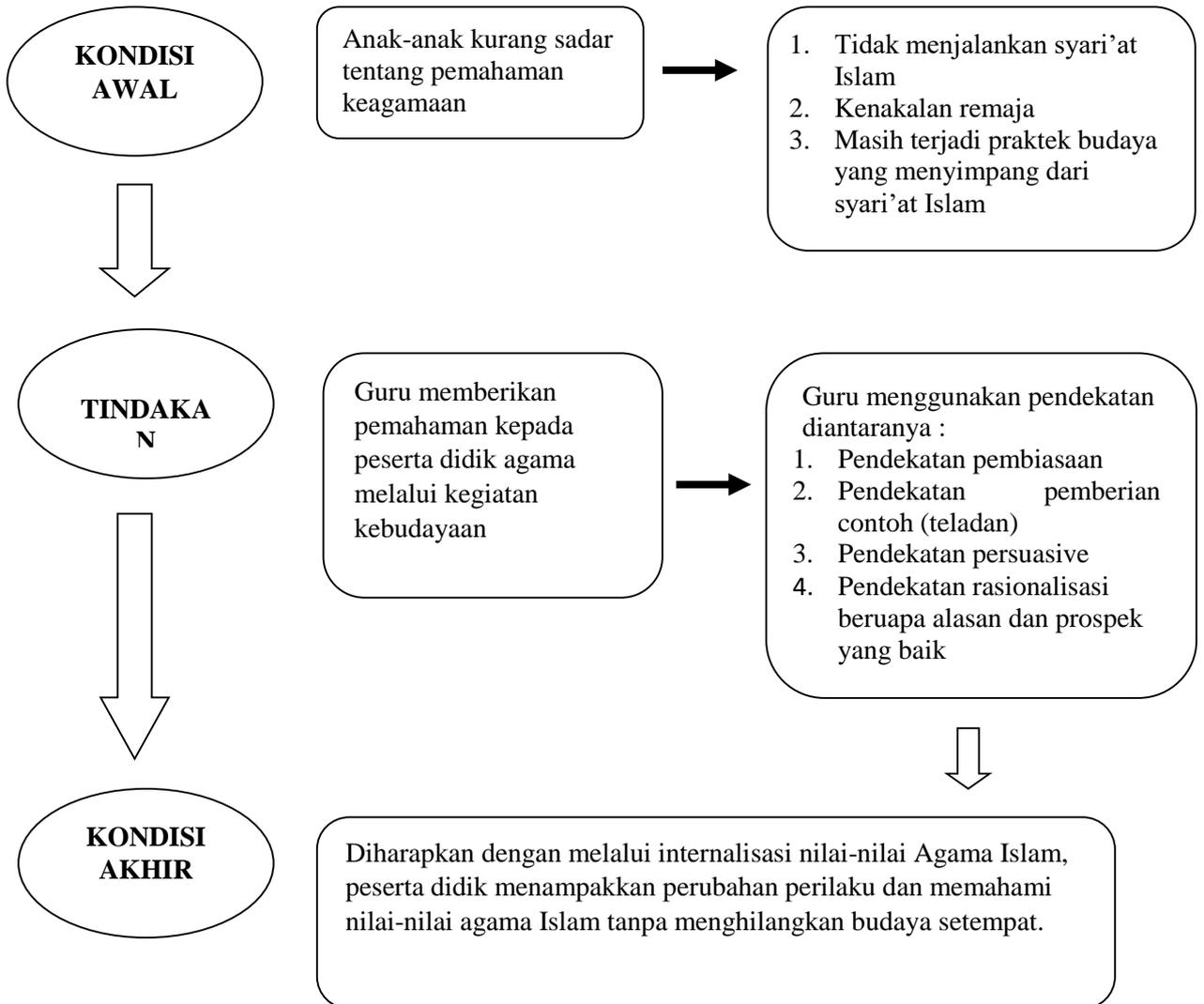
2. Mendirikan Shalat; Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swi., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.
3. Puasa Ramadhan; Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat al baqarah ayat 183.
4. Membayar Zakat; Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan Surat at Taubah ayat 60.
5. Naik haji ke Baitullah; Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.⁴⁷

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak

⁴⁷ Aswil Rony, Dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999, hal. 26-31

tersebut, hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua dirumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

KERANGKA BERFIKIR



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian Merupakan sistem atau cara kerja yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, seorang peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan fleksibel guna mencapai tujuannya.⁴⁸ Dan demi terwujudnya tujuan tersebut maka metode penelitian yang penulis gunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasional, industri atau perspektif yang lain.

Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.⁴⁹ Metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena kondisi dalam melakukan penelitian ini bersifat alamiah. Ada juga yang mengatakan penelitian ini sebagai metode ethnographi, karena metode ini pada mulanya digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya.⁵⁰

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 210). Hlm. 3

⁴⁹ Subekti imam, *Desian dan Analisa Data dalam Penelitan Kuantitatif* (Nganjuk: STAIN Nganjuk. 2000). Hlm. 12

⁵⁰ Sugiyono, *Op. Cit.*, Hlm. 18

Karakteristik penelitian kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci
- b. Penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif. Data berbentuk gambaran atau uraian kata-kata, sehingga tidak berbentuk angka seperti halnya didalam penelitian kuantitatif
- c. Penelitian kualitatif cenderung menitik beratkan kepada proses dari pada hasil ataupun *outcome*
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- e. Didalam penelitian kualitatif menitikberatkan pada sebuah makna (data dinalik yang teramati)⁵¹

Penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk”. Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif tentunya dengan metode deskriptif.

Menurut Kuntoro sebagaimana dikutip oleh Heri Jauhari, mengatakan bahwasannya metode deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang orientasinya memberikan uraian berbentuk narasi atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.⁵²

Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kemasannya

⁵¹ *Ibid.*, Hlm. 21-22

⁵² Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007). Hlm. 34-35

sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perhatiannya”.⁵³

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbentuk kumpulan narasi yang menghasilkan data-data deskriptif berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena peneliti merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data. Dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang ada. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁵⁴ Didalam penelitian kualitatif, peneliti dijadikan sebagai human instrument, dimana peneliti berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan diakhir atas semua temuannya yang telah dilakukan oleh peneliti.⁵⁵

Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai unsur utama. Peneliti itulah yang menjadi instrument penelitian di Sanggar Budaya, dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya (*Interview*), melacak, mengamati, dan mengabstraksikan dirinya sebagai alat

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 3

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2007), Hlm. 59

⁵⁵ *Ibid.*, Hlm. 305

penting dalam mendapatkan suatu data akurat yang tidak dapat diganti dengan cara lain.

Maka sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam melakukan proses penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah/yayasan dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang bersifat formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan
- b. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya,
- c. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian,
- d. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah ditentukan bertempat di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kab. Nganjuk. Peneliti menentukan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian ialah karena tidak terlepas dari beberapa keunikan-keunikan yang terdapat didalamnya dan di sanggar tersebut kurang lebih telah menerapkan budaya beragama di lingkungan tersebut.

Yang menjadi keunikan tersendiri di mata peneliti ialah meskipun sanggar tersebut tidak memiliki corak keagamaan, namun unsur-unsur dan nilai-nilai serta budaya agamis tetap dijunjung tinggi. Sehingga sanggar ini mampu

menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada para pesertra didik melalui budaya religius.

Dari sini peneliti mencoba mengangkat sebuah permasalahan yang menurut peneliti layak untuk diteliti, yakni bentuk implementasi budaya beragama di sanggar tersebut yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada para siswa Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka bentuk data utama dalam penelitian ialah kata-kata dan tidakkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ada dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain dan dokumen.⁵⁶

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama yang langsung memberikan data terkait kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau responden utama yaitu ketua Sanggar, pengurus Sanggar, masyarakat Desa Banaran dan guru sanggar.

b. Data Sekunder

⁵⁶ *Ibid.*, Hlm. 193

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu : buku-buku, foto, dan dokumen tentang Sanggar Budaya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen yang ada di Ketua Sanggar. Di sanggar tersebut Ketua sanggar bertugas menginventarisir dokumen terkait Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Apabila ditinjau dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada pengaturan alamiah (natural setting), bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara.⁵⁷

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipakai peneliti yakni jenis data kualitatif yang menggunakan metode deskriptif maka menurut Sugiyono teknik yang dapat kita lakukan dalam penelitian kualitatif adalah interview atau wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi.⁵⁸

Prosedur peneliti dalam melakukan pengumpulan data, menggunakan metode sebagaimana berikut:

- a. Metode Wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan

⁵⁷ *Ibid.*, Hlm. 304

⁵⁸ *Ibid.*, Hlm. 194

dan terwawancara yang memberikan jawaban. Wawancara itu sendiri ada dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah pengumpul data menyiapkan instrument penelitian berupa beberapa pertanyaan beserta pilihan jawabannya, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun rapi seperti pedoman wawancara terstruktur, dan peneliti hanya menggunakan pedoman garis besar permasalahan dan didalam pertanyaannya tidak disediakan pilihan jawaban.⁵⁹ Sedangkan disini wawancara yang peneliti lakukan adalah menggunakan wawancara tidak terstruktur, peneliti beranggapan bahwa wawancara model tersebut lebih bebas dan jawabannya tidak terikat. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan terhadap beberapa sasaran diantaranya adalah :

- 1) Ketua Sanggar Budaya Al-Hikmah
 - 2) Guru Sanggar Budaya
 - 3) Wali Murid Sanggar Budaya
 - 4) Siswa Sanggar Budaya
- b. Metode Observasi, metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena nyata yang akan diselidiki dan diteliti. Metode observasi sering diartikan sebagai pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang akan diteliti dengan menggunakan seluruh indera. Menurut

⁵⁹ *Ibid.*, Hlm. 194-195

Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwasannya hal terpenting dalam observasi adalah proses pengamatan dan daya ingat yang tajam.⁶⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi sebagai berikut :

- 1) Observasi terkait proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Al-Hikmah
- 2) Observasi terkait situasi dan kondisi dilingkungan lapangan yang akan diteliti terutama dalam hal implementasi budaya religius sekolah guna dijadikannya wadah dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut
- 3) Metode Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Menurut Arikunto sebagaimana dikutip oleh Heri Jauhari mengatakan, bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki makna barang-barang tertulis atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penyelidikan.⁶¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang sejarah berdirinya Sanggar Budaya Al-Hikmah, struktur organisasi, data guru dan siswa serta arsip-arsip yang dibutuhkan seperti halnya foto kegiatan yang terkait dengan tema penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dan deskriptif dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Dengan cara

⁶⁰ *Ibid.*, Hlm. 304

⁶¹ Heri Jauhari. *Op. cit.* Hlm. 36

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, mencampurkan data hasil penelitian, memilih mana yang penting dan tidak, dan membuat kesimpulan.⁶²

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yang sudah diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan cara deskriptif kualitatif (non statistik), yaitu dilakukan dengan menggambarkan ataupun menguraikan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat dimana dengan analisis deskriptif ini peneliti berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, maka dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat. Data mana yang perlu diperbaiki dan yang tidak diperlukan. Selanjutnya data dianalisis, dijelaskan dan dimaknai untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena yang ada di di Sanggar Budaya tentang internalisasi nilai-nilai PAI.

G. Pengecekan Keabsahan

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini

⁶² Sugiyino. *Op.cit.*. Hlm. 335

untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶³

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁶⁴

Selain itu, untuk mengecek keabsahan data juga bisa dilakukan dengan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil pengamatan dengan isi dokumen yang berkaitan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap – tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan penelitian non kualitatif. Menurut Lexy, ada beberapa tahapan penelitian yang secara praktis, mudah dipahami dan dengan tegas tampak segi – segi tahapan besar suatu penelitian, antara lain:

- a. Tahap Pra lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, dan ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu:

- 1) Menyusun rancangan penelitian

⁶³ Lexy J. Moleong, *Op. cit.* Hlm. 178

⁶⁴ *Ibid.*, Hlm. 29

- 2) Memilih Mengurus perizinan
- 3) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- 4) Memilih dan memanfaatkan informan
- 5) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 6) Persoalan etika penelitian
- 7) lapangan penelitian

b. Tahap Pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini, dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

c. Tahap Analisis Data

- 1) Konsep dasar analisis data
- 2) Menemukan analisis data
- 3) Menganalisis data

Setelah tahapan – tahapan tersebut dilaksanakan, kemudian dilanjutkan tahap yang terakhir yaitu tahap penyusunan laporan penelitian. Dalam laporan penelitian meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Pemaparan data dan temuan penelitian
- b. Pengolahan data melalui kategori data yang telah ditentukan

Analisa data Penyusunan laporan penelitian.⁶⁵

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Op. cit.* Hlm. 84

BAB IV

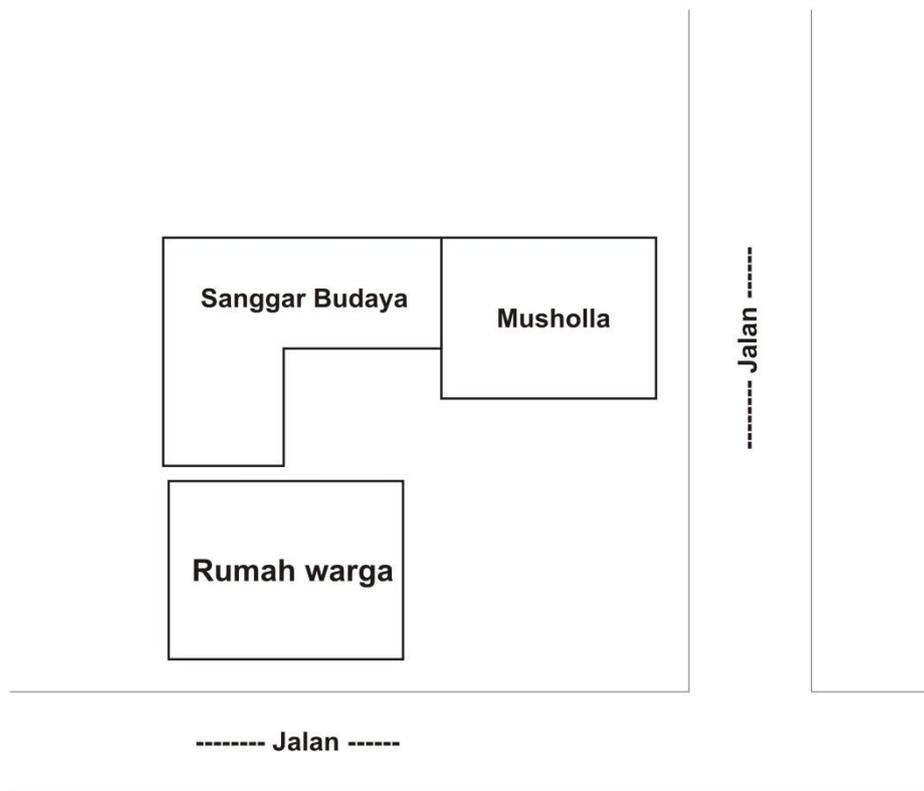
PAPARAN DATA PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah beralamat di RT 36 RW 11 Dusun Banaran Desa Sugihwaras, yang mana lokasinya jauh dari jalan raya, ditengah perkampungan, berada di pojok tikungan dan berhimpitan dengan rumah warga. Jarak ke kecamatan kurang lebih 8 km, sehingga jauh dari pusat keramaian. Dusun Banaran sendiri terletak pada perbatasan Desa Sugihwaras dengan hutan pada arah utara desa tersebut dan jarak Dusun Banaran dengan dusun yang lain berjarak 1 km yang harus melalui hutan terlebih dahulu. Tapi akses jalan menuju dusun ini sangat mudah karena jalanan menuju desa ini sudah aspal meski harus melewati hutan terlebih dahulu.

Sanggar Budaya ini mempunyai luas 85 m², terletak di samping musholla Dusun Banaran Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon. Terletak di pojok pertigaan jalan dan mempunyai ciri-ciri bangunan berwarna hijau.



Gambar 4.1. Denah Lokasi Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

2. Sejarah singkat Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

Sanggar Budaya ini berdiri pada tahun 2013 tepatnya pada bulan April. Pendirian Sanggar Budaya ini di inisiasi oleh beberapa orang yang peduli dengan Agama dan Budaya lokal. Melihat kondisi anak kecil dan para remaja pemahaman agamanya masih minim dan pelestarian kebudayaan di Dusun tersebut sangat tinggi. Ditunjukkan dengan sepiunya tempat TPQ di Masjid tersebut dan anak-anak lebih memilih mengisi kegiatannya dengan kegiatan kebudayaan seperti *jaranan* dan *tayuban*. Oleh karena itu, Sanggar Budaya ini didirikan. Hal ini berdasarkan

pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ketua Sanggar Budaya sebagai berikut:

“Sanggar Budaya posdaya ini didirikan dulu waktu ada kesefahaman antar beberapa orang di desa ini untuk menampung minat dan bakat para anak-anak di dusun ini yang lebih suka pada kegiatan kebudayaan, tapi mereka itu kadang keablasan sampai lupa waktu kalo maen. Yang sore harusnya ngaji di Masjid malah masih latihan jaranan kadang dan latihan pencak silat. Memang baik melestarikan budaya seperti itu, tapi kalo sudah berlebihan akan sangat merugikan bagi diri mereka sendiri. Maka dari itu, mereka butuh wadah yang menampung kesenangan mereka untuk melestarikan budaya tapi tidak meninggalkan kewajiban mereka untuk ngaji. Sehingga konsep Sanggar Budaya ini tidak hanya kegiatan kebudayaan saja. Tapi dimasuki keagamaan di dalamnya, seperti ngaji dan membiasakan berdoa setiap mau mengadakan kegiatan.”

Pada awal pembangunan ada beberapa warga yang tidak mendukung adanya Sanggar Budaya ini. Ada beberapa penyebab warga tidak mendukung didirikannya Sanggar Budaya ini. *Pertama*, beberapa warga beranggapan bahwa pendirian Sanggar Budaya ini akan mencampuradukkan urusan agama dan budaya yang tidak sesuai syari’at Islam. Menurut mereka, hal ini akan memperkeruh kehidupan sosial di Desa Sugihwaras, karena Agama Islam sudah berbeda dengan budaya setempat yang ada disana yang menjerumus kearah keamaksiatan. *Kedua*, para anak-anak akan lebih memilih belajar dan menghabiskan waktunya di Sanggar Budaya daripada membantu orangtuanya dirumah. Mereka beranggapan tugas anak hanya membantu orangtua, terkadang para orangtua lebih memilih anak-anaknya sibuk bekerja daripada melanjutkan pendidikannya. Tapi hal ini tidak membuat para perintis Sanggar Budaya ini ragu untuk meneruskan perjuangan tersebut. Para perintis beranggapan bahwa hal ini merupakan titik awal dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang syari’at Islam melalui cara yang berbeda.

Pembangunan Sanggar Budaya ini berlangsung selama 1 bulan dari bulan Maret 2013 dan selesai pada bulan April 2013. Semua proses pembangunan Sanggar Budaya ini melalui swadaya masyarakat sendiri yang bergotong-royong mendirikan Sanggar Budaya. Pada awal dibukanya Sanggar Budaya ini hanya memiliki 5 siswa saja. Setiap hari kegiatan mereka mengaji Alquran dan setiap 3 hari sekali latihan tari yang berlangsung selama 1 bulan. Masuk bulan kedua jumlah siswa bertambah menjadi 15 siswa. Hingga pada suatu saat mendapat undangan dari pihak perangkat desa untuk berpartisipasi pada acara bersih desa. Dari acara tersebut Sanggar Budaya ini mulai mendapat pengakuan dari masyarakat yang pada awal pembangunan tidak mendukung. Mulai dari situ para siswa kian bertambah sampai saat ini mencapai jumlah 76 siswa.

Perkembangan Sanggar Budaya sangatlah pesat, dalam waktu 4 tahun sudah memiliki siswa sebanyak 76 siswa. Selain itu Sanggar Budaya ini menjadi percontohan Posdaya Terbaik se-Indonesia. Dari adanya Sanggar Budaya ini kehidupan anak-anak di Dusun mulai ada perubahan, dari yang dulunya tidak bisa mengaji sekarang mulai bisa mengaji, dari yang dulunya melestarikan kebudayaan yang bersifat musyrik sekarang melestarikan kebudayaan untuk menjaga nilai-nilai sosial. Dukungan orangtua juga sudah mulai ada, dari yang dulunya tidak setuju anaknya belajar di Sanggar Budaya dan memilih anaknya untuk bekerja sekarang lebih mengarahkan anaknya untuk belajar di Sanggar Budaya. Akan tetapi, dibalik pencapaian yang bagus ini masih banyak anak-anak yang belum sadar pentingnya belajar dan memilih masih tetap menjalani kebiasaannya.

3. Visi dan Misi Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

a. Visi :

“Menciptakan manusia yang kreatif, inovatif dan kritis serta melestarikan budaya leluhur yang Islami”

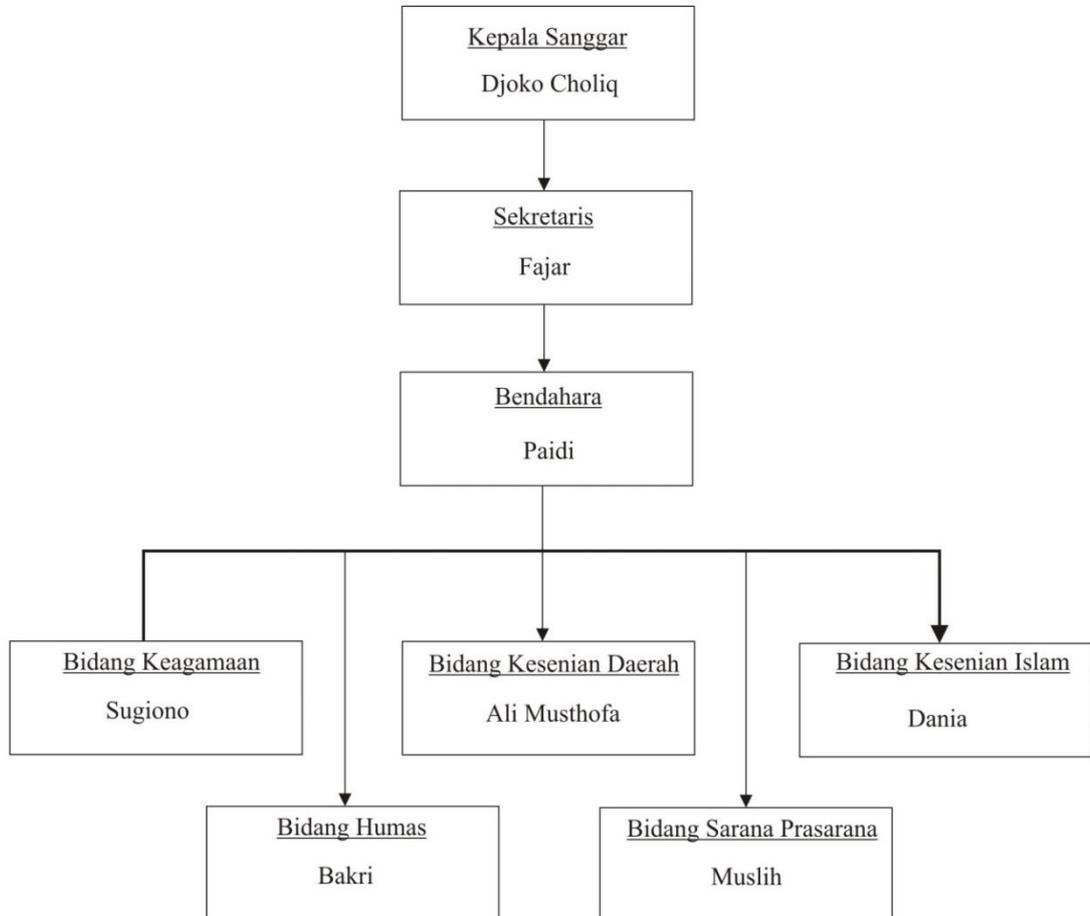
b. Misi :

- 1) Menanamkan nilai-nilai Agama Islam untuk memupuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Melestarikan seni budaya tradisi daerah Jawa Timur.
- 3) Meningkatkan kreatifitas dan kualitas Karya Seni Daerah.
- 4) Meningkatkan apresiasi generasi muda dalam mencintai kebudayaan dan mampu berkarya secara kreatif.
- 5) Mengembangkan potensi anggota dan mempunyai kompetensi yang mampu memberi manfaat dalam masyarakat.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan bagian dari administrasi dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Adanya struktur organisasi dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggungjawab dapat merata, sehingga dapat terlaksana dengan baik dan sistematis untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun gambar struktur organisasi pada Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk sebagaimana berikut:



Gambar 4.2. Struktur Organisasi Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Guru

Para pendidik yang mengajar di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk berasal dari penduduk setempat di Desa Sugihwaras yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah akan tetapi memahami budaya setempat.

Jumlah pendidik di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten

Nganjuk terdiri dari 8 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1.1 Daftar nama-nama guru Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

No.	Nama Guru	Jabatan
1	Djoko Choliq	Kepala Sanggar
2	Sugiono	Guru TPQ
3	Suprpto	Guru TPQ
4	Ali Musthofa	Guru Kesenian Daerah
5	Dania	Guru Kesenian Islam
6	Ulfiana Ika	Guru TPQ
7	Samsul Arifin	Guru Kesenian Daerah
8	Sumarsih	Guru Kesenian Islam

b. Siswa

Pesera didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁶

Peserta didik yang ada di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk berasal dari penduduk sekitar Desa Sugihwaras.

⁶⁶ UU. No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 4, hlm. 9

Latar belakang siswa di Sanggar Budaya tersebut merupakan anak-anak yang minat dan bakatnya dalam bidang kesenian sangat tinggi, tapi pengetahuan keagamaan yang masih rendah. Selain itu mereka mengalami kesulitan belajar dalam menempuh pendidikan formal di masing-masing sekolahnya.

Jumlah peserta didik di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk ini terdiri dari 76 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1.2. Daftar siswa Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

No.	Nama
1	ABBAD FAJAR ABADI
2	ADE DIMAS SAPUTRA
3	ADI SETYO AGUNG
4	AFIN NUR ILHAM
5	AISAH TIA WULANDARI
6	AISYAH NURAINI
7	ALIT AZWAN
8	ANNISA SYAHIRA A
9	ARDI HAMZAH
10	ARINA AL HAQ
11	AULIA KHOIROTUL MASFUFAH
12	AULIA NOOR R
13	BAYU FEBRIANTO
14	BUNGA CITRA R
15	CHALISTA DIA FIRNANDA
16	DANDI RAMADHON

17	DHIO ERLANGGA PUTRA PRASETYA
18	DIO STEVEN DWI SAPUTRA
19	DODIK BAGAS SAPUTRA
20	DODIK SETIAWAN PUTRA
21	DONI ANDREAN
22	FAISAL RAMADHAN
23	FAIZ ARIQ ADISA
24	FARIS SALAFI
25	FERNANDO PRIYO H
26	FITROH AURA PANGESTU
27	GESTI RISKI PANGESTU
28	HELLA GAGAH PRASETYA
29	IKHSAN MAULANA
30	INTAN DWI NISWARA
31	IRGI INGGA RUGU
32	ISMAIL MARZUKI
33	IVAN ALFARIS
34	KAMAL IZZA ADLANI
35	KIRANI AMELIA P
36	M. AFIFUDIN
37	M. EGGI MAULANA
38	M. HAIKAL AL GHIFARI
39	M. IKSAN ZAKARIA
40	M. RAHMAWAN PUTRA
41	M. REZA ADITYA W.
42	M. ROSUL REGA ARDIANSYAH
43	M. SULTON TAUFIQUL KHAKIM
44	MOCH. AFRIFAL ABDULLAH

45	MOCH. GUSTAFUL FIKRI
46	MOCH. RENDY PUTRA PRATAMA
47	MUH. ANWALUL KIROM
48	MUHAMAD HIRZAMZAM
49	MUHAMMAD BAHRI
50	MUHCAMAT YUSUF ASROFI
51	MULYA SHIVA K
52	NIA AMANDA
53	NOVANDA VICKY FEBY A. M
54	PATRA DWI FIRMANSYAH
55	RACHEL AULIA R
56	RACHMA ANDRIAN P.
57	RAFFI RAMADANI
58	RAMA APRILIAN BAYU NIRWANA
59	RENDI AGUNG M
60	REVALDO RADHITYA DHIO R.
61	REVIANSYAH CAHYADI P.
62	RINA ISWANTI NUR C
63	RIO MAULANA S
64	RIVALEN TEGAR SURYA HADI
65	ROYA NAHRIYAH
66	SABILLA DAYANGKU NINGTYAS
67	SALSA NABILA A
68	SANGKUL MULYONO
69	SITI LAILATUL
70	SITI MUTIA AMALIA
71	SYAHRUL RAMADHANI
72	SYAMSUL MA'ARIF

73	SYLVIA ANGGRAENI
74	VIRDA FERMIA
75	VIRDA FERMIA
76	WILDAN AHMAD F

6. Sarana Prasarana Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik.⁶⁷

Sarana dan prasarana yang penulis maksud adalah segala sesuatu yang secara langsung dapat membantu dan dipakai untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Bentuk alat pendidikan dapat berwujud bangunan seperti: gedung sekolah, masjid/tempat ibadah, tempat wudhu, kamar mandi, WC, serta alat-alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain berupa: meja, kursi, papan tulis, tempat informasi.

Secara garis besar, sarana dan prasarana konkret yang dimiliki oleh Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut:

a. Prasarana

Tabel 4.1.3. Daftar Prasarana Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

No.	Jenis	Jumlah
1	Tanah	85 m ²

⁶⁷ UU. No.2 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional : pasal 45 ayat 1, hlm. 33.

2	Ruang Kelas	1 ruang
3	Kamar mandi	2 ruang
4	Musholla	1 ruang
5	Tempat wudhu	2 ruang

b. Sarana

Tabel 4.1.4. Daftar Sarana Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

No	Jenis	Jumlah
1	Al-Qur'an	20 eksemplar
2	Buku Tajwid	21 eksemplar
3	Papan tulis	1 buah
4	Meja	12 buah
5	Kursi	1 buah
6	Sound	2 buah
7	Microphone	4 buah
8	Kuda Lumping	5 buah
9	Tongkat beladiri	3 buah
10	Kostum tari remo	6 pasang

11	Kostum pencak silat	6 pasang
----	---------------------	----------

B. Hasil Penelitian

1. Peran Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, bahwasannya Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk didirikan atas dasar bentuk keprihatinan beberapa warga dalam melihat kondisi anak-anak remaja di Dusun Banaran, Desa Sugihwaras, kecamatan Prambon yang belum memahami Agama mereka sendiri. Kegiatan mereka sehari-hari menunjukkan betapa jauhnya diri mereka dengan Allah SWT. Dari fenomena ini timbul rasa prihatin dari beberapa masyarakat dan menghasilkan konsep membuat wadah untuk menampung potensi mereka yang tertarik di bidang kebudayaan daerah tapi dimasuki nilai-nilai Pendidikan Islam di dalamnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk, Bapak Djoko Choliq sebagaimana berikut:

“Sanggar Budaya ini awal mulanya didirikan karena bentuk simpati masyarakat sini melihat kondisi anak-anak remaja di Dusun ini. Rata-rata mereka itu malas untuk belajar, lebih senang untuk bekerja dan bermain. Setiap harinya kegiatan mereka kalo pagi itu sekolah, tapi masih ada beberapa yang tidak mau sekolah bahkan yang sekolah itu sering bolos. Dilanjut sepulang sekolah waktu siang hari mereka beristirahat kemudian waktu sore hari membantu orang tuanya merumput di hutan, yang tidak punya binatang ternak ya pergi bermain. Waktu untuk membantu orang tua sebenarnya tidak lama, hanya sampai jam 4 setelah itu selesai. Dari situ anak-anak pergi bermain, kadang bermain sepak bola, latihan jaranan. Sebenarnya ada kegiatan waktu sore di masjid, yakni kegiatan TPQ yang dimulai dari jam 4 sampai jam 5 sore. Tapi anak-anak nggak mau ikut di dalamnya. Lebih memilih bermain daripada mengaji. Maka dari itu dibuatlah Sanggar Budaya ini yang menjadi tempat bermain bagi anak-anak

sekaligus tempat belajar bersama, disamping itu tak melupakan syari'at-syari'at Islam yang merupakan tuntunan hidup kita sebagai umat manusia”⁶⁸

Sehingga Sanggar Budaya ini menjadi tempat berdakwah bagi orang-orang yang ingin menyalurkan ilmunya dan menjadi tempat belajar bagi siapapun anak yang ingin belajar di dalamnya. Selain itu kondisi anak-anak di Desa Sugihwaras lebih tertarik apabila ditawarkan sebuah permainan atau tempat bersenang-senang daripada ditawarkan sebuah pembelajaran khususnya keagamaan. Memang dari kondisi keluarga dari masing-masing anak yang kurang mendukung dalam kegiatan anak-anak yang mengarah ke dalam hal keagamaan. Para orangtua lebih memilih anaknya untuk bekerja dan membantu orangtua.

Pada awalnya dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Karena masyarakat belum pernah mendengar konsep pembelajaran yang memadukan antara kesenian setempat dan keagamaan. Masyarakat beranggapan urusan agama tidak bisa dicampur dengan urusan yang lainnya. Hal berdasarkan wawancara dengan ketua Posdaya sebagaimana berikut:

“Pada awalnya masyarakat tidak mendukung dengan adanya Sanggar Budaya ini. Sebagian beranggapan dengan adanya Sanggar Budaya ini nantinya malah akan menimbulkan kesalahpahaman orang-orang tentang Islam. Disini kan tergolong masyarakat masih awam, jadinya memang harus berhati-hati. Mereka mengira Islam kok jaranan, Islam kok mengamalkan kebudayaan yang musyrik. Sebagian lagi beranggapan kalau Sanggar Budaya ini ada nanti anak-anak mereka tidak mau membantu orang tua bekerja. Karena sebagian besar kegiatan anak-anak disini selain sekolah adalah bekerja. Dan orang tua mereka lebih memilih anaknya bekerja daripada sekolah. Padahal maksud kami tidak seperti itu, dengan adanya Sanggar Budaya ini harapannya nanti anak-anak yang tidak punya kegiatan, kami berdayakan dengan kegiatan-kegiatan positif.

Tapi lama-kelamaan setelah berdirinya Sanggar Budaya ini masyarakat mulai mengerti tentang pentingnya pendidikan dan ternyata Islam itu

⁶⁸ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 14:00 WIB

fleksibel bisa melebur dengan keadaan. Meskipun dipadukan dengan budaya setempat tapi tidak merusak syariat Islam itu sendiri. “⁶⁹

Pandangan yang kurang responsif tersebut lama-kelamaan mulai berubah ketika Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk mulai menampilkan eksistensinya pada kegiatan yang bergengsi seperti Bersih Desa Sugihwaras hingga acara yang diselenggarakan oleh pihak kabupaten. Teman dari anak-anak yang sudah bergabung di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk mulai tertarik untuk bergabung. Orangtua mereka juga mulai mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut karena hal itu membuat perasaan anaknya bahagia. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali murid siswa Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk yakni Bapak Suyitno sebagaimana berikut:

“Pada waktu pembangunannya saya sudah mendengar dengan adanya Sanggar Budaya ini. Tapi saya sendiri belum berfikir untuk memasukkan anak saya kesana. Anak saya tiap hari kesibukannya selain sekolah adalah membantu saya di sawah dan memelihara ternak dirumah. Anak saya masuk kesana itu karena kemauan dia sendiri. Disana banyak temen-temennya yang masuk kesana, jadinya anak saya ikut kesana. Anak saya itu senang kalau ada temen-temennya.”⁷⁰

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk yakni Rendi Agung, dengan hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Belajar di sanggar itu menyenangkan soalnya disana banyak temennya, di sanggar itu banyak permainannya, diajari menari juga. Kadang ya banyak makanan. Disana banyak temennya juga.”⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 14:10 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Bpk. Suyitno selaku wali murid, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 09:00 WIB

⁷¹ Wawancara dengan Rendi Agung selaku siswa, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 10:00 WIB

Setelah berjalan selama 3 tahun Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk ini sudah menampakkan hasil yang positif. Seperti terbentuknya kepribadian siswa-siswi yang karimah, terbiasa dengan kegiatan keagamaan, mengaji Al-Qur'an dan tidak meninggalkan syar'at yang telah ditentukan di Agama Islam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk sebagaimana berikut:

“Alhamdulillah semenjak adanya Sanggar Budaya ini anak-anak sudah mulai berubah. Karena anak-anak disibukkan kegiatan yang positif. Yang dulunya suka bolos sekolah, bolos mengaji, suka bermain jaranan yang menggunakan ritual yang dilarang agama, akhlak mereka kepada orang yang lebih tua tidak baik. Sekarang ada perubahan dalam diri mereka, sudah mulai rajin masuk sekolah, rajin mengaji tiap sore di TPQ, akhlak mereka sudah lebih baik.

Kami sekarang juga sudah mulai eksis diluar, kami pernah tampil di acara penutupan mahasiswa KKN di kecamatan Prambon, bersih Desa Sugihwaras, pernah juga di acara Kabupaten Malang di kecamatan Pagak. Yang kami tampilkan tidak hanya kesenian setempat tapi juga kesenian Islam seperti banjari, nasyid, qiroah.”⁷²

Sehingga dengan adanya konsep pembelajaran dengan metode permainan dan kegiatan-kegiatan masyarakat setempat akan menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk ikut andil di dalamnya. Dengan metode seperti itu internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi semakin mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran tanpa menunjukkan eksistensi pembelajaran Islam itu sendiri. Yang diharapkan disini bukanlah kualitas pembelajaran Islam yang baik, akan tetapi hasil yang diperoleh dari setiap pembelajaran yang ada berdampak positif bagi kepribadian para siswa-siswi di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk. Selain itu hasil prestasi bakat dan minat siswa-siswi di

⁷² Wawancara dengan Bpk. Ali Musthofa selaku guru Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 16:00 WIB

Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk juga mulai tampak setelah para siswa diberikan wadah khusus untuk menyalurkan bakat dan minat mereka, antara lain tampil di beberapa kegiatan besar yang diselenggarakan oleh perangkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya pada Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, bahwasannya Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai PAI ialah pada awalnya Kepala Sanggar dan tokoh agama Dusun Banaran untuk menciptakan sebuah solusi alternatif dalam upayanya menginternalisasi nilai-nilai PAI kepada para anak-anak di Dusun Banaran, Desa Sugihwaras. Pembelajaran PAI itu sendiri merupakan pembelajaran sepanjang hayat atau seumur hidup. Berangkat dari makna tersebut muncullah solusi alternatif, yakni menciptakan wadah untuk menampung bakat dan minat anak-anak di Dusun Banaran dengan konsep budaya religius. Di mana budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap anggota beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat, dan mentaati aturan-aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan.

Sarananya adalah kegiatan kebudayaan yang tidak bersinggungan dengan asas keagamaan dan memiliki daya tarik di masyarakat khususnya anak-anak. Kemudian hal tersebut berguna untuk melahirkan nuansa agamis yang mendukung sekaligus menjadi wadah dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI, agar nilai-nilai

PAI yang notabeneanya apabila diajarkan memiliki kesan yang membosankan bagi anak-anak, dikarenakan pembelajarannya yang biasanya terbilang monoton dengan metode ceramah. Melalui proses pembelajaran budaya yang bernuansa religius terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai PAI ini dapat diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk sebagaimana berikut:

“Kurikulum disini kami bagi menjadi dua. Pertama kurikulum kesenian, tidak ada kurikulum yang mengatur berjalannya kegiatan ini. Pokoknya kami berjalan sesuai jadwal. Jadinya kami asal anak-anak sudah bisa berarti sudah selesai, karena kalau kesenian itu pelajarannya kesenian. Ada anak yang memilih tari remo, sebagian lagi pencak silat, dan yang lain memilih kesenian Islam. Kami tidak bisa memaksakan mereka, karena itu berkaitan dengan bakat dan minat anak-anak. Kedua kurikulum TPQ, kalau TPQ alhamdulillah kami sudah tertata. Karena kami memakai metode Qiro’ati, jadinya sudah ada kelas di setiap tingkatannya.”⁷³

Dari diatas dapat diuraikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah disini secara umum dimulai dari kebijakan Pengurus Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk yang kemudian di musyawarahkan bersama para guru-guru yang mengajar di Sanggar Budaya, Hasil musyawarah tersebut lahirlah konsep pembelajaran yang terdiri dari 2 unsur yakni unsur kebudayaan dan unsur keagamaan. *Pertama*, konsep pembelajaran kebudayaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan belajar kesenian setempat dan mengangkat asas keagamaan seperti berdoa, salam, senyum, sapa. *Kedua*, konsep keagamaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan yang terdiri dari murni kegiatan keagamaan seperti TPQ, tahlil, sholawat, puasa senin kamis.

⁷³ Wawancara dengan Bpk. Ali Musthofa selaku guru Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 16:10 WIB

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk tentang proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru dengan hasil sebagaimana berikut:

“Banyak sekali kalau kegiatan yang memuat nilai-nilai agama islam. Disini yang seperti saya sebutkan tadi ada dua jenis kegiatan, pertama kegiatan keagamaan yang jelas di dalamnya pasti memuat nilai-nilai agama islam. Kedua kegiatan kebudayaan, memang seni budaya disini itu tidak ada dalam ajaran Islam tapi melalui seni kita bisa memasukkan nilai-nilai islam di dalamnya, seperti disini sebelum memulai pelajaran dimulai dengan doa, kemudian kadang lagunya pun pakai lagu yang islami, dan diakhiri dengan doa juga. Terus akhlak mereka dalam berkomunikasi dengan teman dan guru juga kami selalu perhatikan, soalnya diluar akhlak mereka itu kurang baik kadang berani melawan orangtua, bicaranya tidak sopan kepada yang lebih tua, ada kegiatan peduli lingkungan juga untuk menumbuhkan rasa sosial pada anak-anak dan terakhir kami selalu mengajarkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Pokoknya untuk kegiatan selain keagamaan kita perlu biasakan dan kita juga memberi teladan kepada mereka. Selain itu juga kalau mereka punya masalah dengan apa saja, kami selalu memberikan wadah bagi mereka untuk bercerita, jadi pendekatan secara individu itu penting juga.”⁷⁴

Dari data diatas dapat diuraikan bahwa proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui beberapa kegiatan sebagaimana berikut :

a. Kegiatan Kebudayaan

Kegiatan yang di dalamnya menjadikan agama sebagai tradisi pada lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

⁷⁴ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 14:20 WIB

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik agar terbiasa apabila bertemu dengan orang lain. Dan kegiatan ini bukan kegiatan yang terstruktur.

2) Berdo'a

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap memulai dan mengakhiri pelajaran. Dengan cara salah seorang siswa memimpin proses kegiatan ini.

3) Saling hormat dan toleran

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan pada peserta didik untuk meningkatkan sikap humanis kepada orang lain.

4) Minggu ceria

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap dua minggu sekali yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan diantaranya peduli lingkungan, bermain dan belajar.

5) Bersedekah seminggu sekali

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap malam jumat ketika tahlil bersama. Bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk berbagi.

6) Pelajaran Kesenian

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran kesenian daerah setempat dan kegiatan kesenian Islam.

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan yang di dalamnya merupakan kegaitan murni dari ajaran Agama Islam yang tidak tercampur dengan kegiatan lainnya. Maka secara sadar kegiatan ini mennginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Musthofa selaku guru di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk. Dengan hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Kurikulum disini kami bagi menjadi dua. Pertama kurikulum kesenian, tidak ada kurikulum yang mengatur berjalannya kegiatan ini. Pokoknya kami berjalan sesuai jadwal. Jadinya kami asal anak-anak sudah bisa berarti sudah selesai, karena kalau kesenian itu pelajarannya kesenian. Ada anak yang memilih tari remo, sebagian lagi pencak silat, dan yang lain memilih kesenian Islam. Kami tidak bisa memaksakan mereka, karena itu berkaitan dengan bakat dan minat anak-anak. Kedua kurikulum keagamaan yang meliputi TPQ, Sholawatan, tahlil, diba’, peringatan hari besar Islam, santunan. kalau TPQ alhamdulillah kami sudah tertata. Karena kami memakai metode Qiro’ati, jadinya sudah ada kelas di setiap tingkatannya.⁷⁵

Dari paparan hasil wawancara diatas dapat diuraikan bahwa kegiatan keagaaman yang ada di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk meliputi:

1) TPQ

Kegiatan TPQ merupakan kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran Al-Qur’an yang menggunakan metode Qiro’ati. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, pelaksanaan kegiatan ini pada sore hari hingga

⁷⁵ Wawancara dengan Bpk. Ali Musthofa selaku guru Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 16:20 WIB

menjelang maghrib yang bertempat di Mushola, Masjid dan Gedung Sanggar.

2) Sholawatan

Kegiatan Sholawatan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Jum'at malam yang isinya adalah doa untuk Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya. Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di rumah-rumah warga setempat yang menghendaki adanya kegiatan ini dan dilaksanakan secara bergantian. Peserta dari kegiatan sholawatan ini adalah orang dewasa dan anak-anak.

3) Tahlilan

Kegiatan Tahlilan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Kamis malam yang isinya adalah mengagumi dan mensucikan Allah sang Maha pencipta dari segala kekurangan dan kelemahan, yang direfleksikan dengan bersyukur, rasa takjub dan lain sebagainya yang diiringi kalimat-kalimat yang mengagungkan Allah.

4) Diba'an

Kegiatan Diba'an merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada setiap Selasa Malam. kegiatan Diba'an adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh masyarakat NU. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian. Yang membedakan dengan kegiatan Diba'an dengan kegiatan Sholawatan adalah pesertanya, pada kegiatan Diba'an pesertanya berasal dari anak-anak saja.

5) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada hari-hari besar Agama Islam. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk memeriahkan hari tertentu pada kalender Islam seperti Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain.

Uraian data kegiatan diatas merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk. Dalam pelaksanaannya banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk tentang pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sebagaimana berikut:

“Pada saat ini masyarakat sering terlibat dalam acara kami. Terkadang tanpa harus diundang pun masyarakat sudah datang. Contohnya ketika kami mengadakan tahlil masyarakat ada yang ikut, kadang konsumsi masyarakat yang bawakan. Padahal itu hanya acara tahlilan anak-anak. Contoh lainnya, kami setiap 2 minggu sekali ada kegiatan yang namanya minggu ceria, yakni acara anak-anak bermain dan belajar. Biasanya diisi dengan permainan yang mengedukasi seperti membuat kerajinan dan sebagainya hal ini untuk mengisi kegiatan anak-anak waktu hari minggu. Disini masyarakat ada yang berbagi pengalaman dan permainan saat minggu ceria. Jadi kami tidak perlu repot mencari tutor untuk mengisi acara tersebut.”⁷⁶

Dari data wawancara diatas dapat diuraikan bahwa pada pelaksanaannya tidak hanya siswa-siswi yang terlibat di dalamnya. Tapi masyarakat juga terlibat dalam proses pembelajaran ini, dikarenakan proses pembelajaran harus dilaksanakan dari berbagai arah. Pendidikan tidak bisa

⁷⁶ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 14:30 WIB

hanya dilakukan pada lembaga pendidikan saja dan dilakukan oleh para guru. Keterlibatan masyarakat terutama wali murid sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran nantinya.

3. Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang menggunakan metode wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat dikemukakan bahwasannya di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk dalam melestarikan proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa tentunya dengan cara diciptakan dan diterapkannya budaya religius sebagai wadah untuk proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa yang dapat membantu sekaligus mendukung berlangsungnya kegiatan tersebut, yang mana kemudian budaya religius sekolah tersebut berisikan tradisi keagamaan, nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam, kebiasaan, kegiatan dan simbol-simbol yang berasaskan Islami yang dipraktikkan oleh seluruh warga Sanggar Budaya, terutama guru dan para siswa di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk.

Selain itu dalam pelestarian internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa, hal ini tentunya memerlukan beberapa upaya yakni berbentuk metode dan pendekatan guna mensukseskan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa melalui budaya religius yang ada di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk. Upaya pelestarian internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius tersebut kepada para siswa yang berwujud pendekatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pembiasaan

- 2) Pendekatan pemberian contoh (teladan)
- 3) Pendekatan persuasive
- 4) Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk sebagaimana berikut:

“Anak-anak di sanggar itu anak-anak yang bermacam-macam karakternya. Dan mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga, jadi masalah yang mereka hadapi juga berbeda, sehingga mereka itu butuh perhatian khusus untuk setiap anaknya. Jadi kami selaku guru menggunakan pendekatan antar individu untuk meningkatkan ikatan emosional diantara kami. Kalau dilihat sekilas disini memang anaknya nakal-nakal, tapi sebenarnya anak nakal itu hanya anak yang butuh perhatian. Terkadang masalah anak-anak itu juga lucu-lucu seperti “Pak, kenapa sih kita harus sholat?” kemudian “Pak, kenapa sih kita itu harus rajin masuk sekolah?” dari pertanyaan itu menjadi kesempatan guru untuk menarik perhatian murid dengan cara menjawab pertanyaan mereka mengikuti logika mereka dan dikaitkan dengan nilai agama Islam. Kalau sudah punya ikatan emosi antara guru dan murid nanti pembelajaran akan semakin lancar. Selain itu juga kami selalu membiasakan anak-anak untuk berbuat baik, mengisi kegiatan yang baik-baik. Memang pada awalnya harus dipaksa anak-anak itu, tapi berawal dari paksaan lama-lama akan menjadi terbiasa dan kemudian nanti akan menjadi kebiasaan. Sebenarnya menjadi guru itu tidak hanya memberi instruksi, tapi menjadi contoh bagi murid-muridnya. Sehingga guru disini harus menjadi teladan bagi murid-muridnya, bagaimanapun sosok sang guru itu akan melekat pada diri siswa. Sangat tidak mungkin kalau kita sebagai guru menginstruksikan kepada siswa untuk berbuat baik, tapi diri kita yang belum baik.”⁷⁷

Berikut uraian Pendekatan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak Sanggar terutama guru PAI di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk dalam mensukseskan dan melestarikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada para siswa dilakukan melalui proses

⁷⁷ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 14:45 WIB

pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis anak dan latar belakang tiap-tiap siswa. Tahapan pelestarian dan suksesi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut, pertama dengan memperkenalkan nilai-nilai PAI kepada peserta didik, hal ini biasanya berlaku kepada peserta didik yang memiliki latarbelakang minim pemahaman agamanya karena berangkat dari kalangan umum. Kedua dengan ajakan dan pembiasaan, berikutnya adalah proses penyadaran emosi, biasanya hal ini dilakukan ketika ada kegiatan out bond atau kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya ketika istighosah diadakannya renungan dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya pada dasarnya dalam mengimplementasikan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius disini, guru Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk mempunyai langkah-langkah strategis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk tentang langkah-langkah dalam mengimplementasikan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai Agama Islam sebagaimana berikut:

“Latar belakang anak-anak disini berasal dari keluarga menengah kebawah yang kurang memahami tentang agama. Sehingga pada tahap awal kami mengenalkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus dimiliki oleh setiap siswa, hal ini kami sampaikan dengan cara ceramah dan nasihat kepada para siswa-siswi. Kemudian dengan menciptakan suasana religius, perubahan perilaku itu apabila ada dukungan dari lingkungan. Disini kami ingin membentuk lingkungan yang religius dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang bertemakan keagamaan tanpa mensampingkan konsep kebudayaan juga. Kemudian kami sebagai guru harus menjadi teladan bagi setiap murid yang ada, guru dalam bahasa jawa mempunyai arti *digugu lan ditiru* sehingga apapun yang melekat dalam diri kami akan ditiru oleh para murid, oleh karena itu kami harus mempunyai karakter yang baik supaya bisa menjadi teladan bagi mereka. Selanjutnya membiasakan sesuatu yang baik bagi mereka seperti mengucapkan salam, senyum, menyapa dan lain-lain, tujuan dari pembiasaan ini untuk melatih mereka terbiasa berbuat hal-hal baik. Selanjutnya adalah menegakkan disiplin untuk para murid, disiplin itu

sangat penting bagi kita untuk menghargai waktu, menghargai diri sendiri, menghargai orang lain. Dengan disiplin kita bisa menempatkan diri pada tempatnya, seperti masuk TPQ pada waktunya dan cara berpenampilan yang baik. Kemudian memberikan penghargaan bagi mereka yang memiliki prestasi, di kami kalau ada yang juara kelas waktu di sekolah maka akan mendapat penghargaan dari kami sendiri, hal ini bertujuan untuk memotivasi mereka berprestasi saat di sekolah jadinya kegiatan bakat minat dan kegiatan akademik di sekolah bisa seimbang. Selain itu kami juga memberikan penghargaan bagi siswa yang memiliki prestasi non akademik saat di Sanggar, misalkan menjuarai lomba keagamaan dan berhasil tampil di acara kebudayaan yang ada. terakhir kami menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan supaya mereka ada rasa respon terhadap hari-hari tertentu yang diagungkan dalam Agama Islam dan hari-hari tertentu kebudayaan.”⁷⁸

Dari data wawancara diatas dapat diuraikan bahwa dalam mengimplementasikan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius disini, guru Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk memiliki berbagai langkah dan strategi, diantaranya adalah sebagaimana berikut:

- 1) Memperkenalkan nilai-nilai PAI
- 2) Menciptakan nuansa religius
- 3) Memberikan teladan
- 4) Membiasakan hal-hal kebaikan
- 5) Menegakkan disiplin
- 6) Memberikan motivasi dan penghargaan (reward)
- 7) Menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan yang tidak keluar dari nilai-nilai keislamaan.

⁷⁸ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 15:00 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yakni peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan paparan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

A. Peran Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia beretika, akan menghasilkan budaya yang beretika. Etika berbudaya mengandung tuntutan bahwa budaya yang diciptakan harus mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal. Meskipun demikian suatu budaya yang dihasilkan memenuhi nilai-nilai etik atau tidak bergantung dari paham atau ideologi yang diyakini oleh masyarakat.⁷⁹

Masyarakat dan kebudayaannya pada dasarnya merupakan tayangan besar dari kehidupan bersama antara individu-individu manusia yang bersifat dinamis. Pada masyarakat yang kompleks (Majemuk) memiliki banyak kebudayaan dengan standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan, perkembangan

⁷⁹ Sulismadi dan Ahmad Sofwani, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Malang: UMM Press, 2011), Hlm. 32

kepribadian individu pada masyarakat ini sering dihadapkan pada model-model perilaku yang suatu saat diimbali, sedang saat yang lain disetujui oleh beberapa kelompok namun dicela atau dikutuk oleh kelompok lainnya, dengan demikian seorang anak yang sedang berkembang akan belajar dari kondisi yang ada, sehingga perkembangan kepribadian anak dalam masyarakat majemuk menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga lebih berperan karena pengalaman yang dominan akan membentuk kepribadian, suatu hal yang perlu dipahami bahwa pengalaman seseorang tidak hanya sekedar bertambah dalam proses pembentukan kepribadian, namun terintegrasi dengan pengalaman sebelumnya, karena pada dasarnya kepribadian yang memberikan corak khas pada perilaku dan pola menyesuaikan diri, tidak dibangun dengan menyusun suatu peristiwa atas peristiwa lain, karena arti dan pengaruh suatu pengalaman tergantung pada pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya.⁸⁰ Berangkat dari hasil cipta rasa dan karya manusia yang disebut dengan budaya tersebut sejak dulu hingga sekarang, baik secara langsung maupun tidak langsung sudah berperan dalam memberikan pengarah, contoh dan teladan, sebagai pendidikan karakter. Kekayaan tersebut laksana mutiara, apabila digunakan dengan baik dan benar akan memberikan prestasi dan prestise bagi setiap individu dan dengan demikian bangsa Indonesia secara keseluruhan. Dalam pengertian yang paling umum, kebudayaan, sebagai hasil aktivitas manusia jelas memiliki makna yang sangat luas. Dikaitkan dengan karya sastra dan karya seni di satu pihak, degradasi mental masa Reformasi di pihak lain, masalah penting yang sering muncul di masyarakat dan yang perlu dibicarakan dalam hubungan ini adalah kearifan lokal, pengetahuan lokal dan berbagai bentuk tradisi yang sudah ada dalam

⁸⁰ *Ibid.*, Hlm. 34

masyarakat, yang sejak dulu sudah bermanfaat tetapi sekarang seolah-olah dilupakan.⁸¹

Dikaitkan dengan konsep budaya diatas, maka jelas baik kearifan lokal maupun pengetahuan lokal sangat banyak dan beragam. Sesuai dengan istilahnya, kearifan lokal adalah berbagai bentuk kebijaksanaan yang ada di wilayah tertentu, digunakan secara turun-temurun sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan stabilitas sosial. Seperti diatas, salah satu contoh paling umum yang dikenal secara nasional, dengan istilah nasional adalah gotong royong. Pada dasarnya gotong royong dengan terjemahan bebas sikap saling membantu memiliki istilah yang berbeda-beda di setiap daerah, seperti: *goro*, *pokadulu*, *marimoe*, dll. Sebagai kearifan lokal, maka istilah terpenting adalah yang ada di daerah masing-masing berfungsi untuk mengikat emosi wilayah tersebut dan secara bersama-sama dapat menimbulkan stabilitas nasional, masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Seperti disinggung diatas kearifan lokal ini sangat kaya dan beragam. Kita tidak pernah tahu siapa yang menciptakan, sejak kapan digunakan, dan pada akhirnya kapan tidak akan digunakan lagi. Masalah yang pasti, kearifan lokal sangat bermanfaat untuk merevitalisasi persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus membatasi, membingkai pengaruh budaya global.⁸²

Berangkat dari makna tersebut, terkait peran Sanggar Budaya dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk, maka muncul sebuah solusi yang relevan, yakni menciptakan sebuah sanggar budaya. Solusi ini yang dimaksud ialah budaya

⁸¹ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni Dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 284

⁸² *Ibid.*, hlm. 287

religius sekolah. Budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat, dan mentaati aturan-aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan.

1. Sanggar Budaya ini dibentuk bertujuan untuk menampung bakat dan minat anak-anak Desa Sugihwaras yang tertarik di bidang kesenian daerah setempat seperti *jaranan*, *bantengan*, *pencak*, tari daerah, dll.
2. Melalui Sanggar Budaya ini diterapkan pendekatan persuasif dalam proses pembelajarannya. Yakni suatu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator terhadap peserta didik di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk.

Dengan adanya solusi diatas internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi semakin mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran tanpa menunjukkan eksistensi pembelajaran Islam itu sendiri. Yang diharapkan disini bukanlah kualitas pembelajaran Islam yang baik, akan tetapi hasil yang diperoleh dari setiap pembelajaran yang ada berdampak positif bagi kepribadian para siswa-siswi di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk. Selain itu hasil prestasi bakat dan minat siswa-siswi di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk juga mulai tampak setelah para siswa diberikan wadah khusus untuk menyalurkan bakat dan minat mereka, antara lain tampil di beberapa

kegiatan besar yang diselenggarakan oleh perangkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya pada Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

Azizy sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa esensi pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan.⁸³ Sedangkan Muhaimin memberikan pengertian tentang pendidikan agama Islam adalah upaya Pendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan way of life (pandangan hidup) seseorang. Dalam hal ini dapat berwujud sebagai segenap kegiatan yang dilakukan untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan sekaligus menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang berbentuk sikap hidup dan dikembangkannya dalam ketrampilan semasa hidupnya. Wujud lain yakni segenap peristiwa antara dua orang atau lebih yang memberikan dampak tertanamnya ajaran Islam beserta nilai-nilainya pada diri tiap individu tersebut.⁸⁴

Berangkat dari makna tersebut, terkait proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk, maka muncullah sebuah solusi yang relevan, yakni menciptakan sebuah budaya. Budaya yang dimaksud ialah budaya religius. Budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih,

⁸³ Abdul Majid, *Op. cit.* Hlm. 12

⁸⁴ Muhaimin, *Op. cit.* hlm.5-6

hikmat, dan mentaati aturan- aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan.

Hal tersebut berguna untuk melahirkan nuansa agamis sekaligus sebagai wadah dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI. Agar pembelajaran PAI, bisa dikembangkan melalui budaya religius.

Tentang internalisasi, secara etimologis menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi sebuah proses. Sehingga bisa didefinisikan internalisasi adalah sebagai suatu proses penghayatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan pembiasaan yang berkelanjutan.⁸⁵Jadi teknik dalam melakukan pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai tersebut secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian dan pandangan para siswa, sehingga menjadi suatu karakter atau watak siswa yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁸⁶ Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁸⁷

Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan. Pertama, internalisasi nilai-nilai

⁸⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.336

⁸⁶ J.P. Chaplin, *Op.Cit.*, Hlm. 256

⁸⁷ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, Hlm. 155.

Agama Islam dapat dilaksanakan melalui penciptaan budaya religius yang vertikal diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah, seperti halnya shalat berjamaah, Khotmil Qur'an, tahlil, sholawat dan do'a bersama dan lain-lain. Kedua, internalisasi nilai-nilai Agama Islam dapat dilaksanakan melalui penciptaan kegiatan kesenian yang tidak keluar dari koridor agama yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan lembaga pendidikan sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan dalam tiga hubungan, yaitu hubungan profesional, hubungan sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius seperti halnya persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling hormat dan lain sebagainya.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam mengandung pengertian sebuah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, agar dapat membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya.⁸⁸

Rangkaian perilaku yang terencana dan sistematis ini merupakan alur pemikiran ilmiah. Yaitu tata cara berpikir yang menghubungkan cara berpikir induktif dan cara berpikir deduktif dalam rangkaian penerapan prinsip, fakta dan konsep yang relevan dengan tujuan dari pendidikan agama Islam.⁸⁹

⁸⁸ Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.63

⁸⁹ *Ibid.*, hlm.. 64

Berangkat dari makna tersebut, terkait proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk, maka muncullah sebuah solusi yang relevan, yakni menciptakan sebuah sanggar budaya. Budaya yang dimaksud ialah budaya religius sekolah. Budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat, dan mentaati aturan-aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan.

Hal tersebut berguna untuk melahirkan nuansa agamis sekaligus sebagai wadah potensi anak-anak di Dusun Banaran, Desa Sugihwaras, kec. Pujon yang tertarik dalam bidang kesenian kebudayaan daerah setempat. Sehingga dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI dapat dikolorasikan antara materi keagamaan dan materi kebudayaan supaya mudah diterima oleh peserta didik.

Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah disini secara umum dimulai dari kebijakan Pengurus Posdaya yakni Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang yang kemudian di musyawarahkan bersama para guru-guru yang mengajar di Sanggar Budaya Posdaya yakni Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang Hasil musyawarah tersebut lahirlah konsep pembelajaran yang terdiri dari 2 unsur yakni unsur kebudayaan dan unsur keagamaan. *Pertama*, konsep pembelajaran kebudayaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan belajar kesenian setempat dan mengangkat asas keagamaan seperti berdoa, salam, senyum, sapa. *Kedua*, konsep keagamaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan yang terdiri dari

murni kegiatan keagamaan seperti TPQ, tahlil, sholawat, puasa senin kamis.

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Kegiatan Kebudayaan

Kegiatan yang di dalamnya menjadikan agama sebagai tradisi pada lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Kegiatan ini meliputi:

1) Membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik agar terbiasa apabila bertemu dengan orang lain. Dan kegiatan ini bukan kegiatan yang terstruktur.

2) Berdo'a

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap memulai dan mengakhiri pelajaran. Dengan cara salah seorang siswa memimpin proses kegiatan ini.

3) Saling hormat dan toleran

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan pada peserta didik untuk meningkatkan sikap humanis kepada orang lain.

4) Minggu ceria

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap dua minggu sekali yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan diantaranya peduli lingkungan, bermain dan belajar.

5) Bersedekah seminggu sekali

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap malam jumat ketika tahlil bersama. Bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk berbagi.

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan yang di dalamnya merupakan kegaitan murni dari ajaran Agama Islam yang tidak tercampur dengan kegiatan lainnya. Maka secara sadar kegiatan ini mennginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan ini meliputi:

1) TPQ

Kegiatan TPQ merupakan kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode Qiro'ati. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, pelaksanaan kegiatan ini pada sore hari hingga menjelang maghrib yang bertempat di Mushola, Masjid dan Gedung Sanggar.

2) Sholawatan

Kegiatan Sholawatan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Jum'at malam yang isinya adalah doa untuk Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya. Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di rumah-rumah warga setempat yang menghendaki adanya kegiatan ini dan dilaksanakan secara bergantian. Peserta dari kegiatan sholawatan ini adalah orang dewasa dan anak-anak.

3) Tahlilan

Kegiatan Tahlilan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Kamis malam yang isinya adalah mengagumi dan mensucikan Allah sang Maha pencipta dari segala kekurangan dan kelemahan, yang direfleksikan dengan bersyukur, rasa takjub dan lain sebagainya yang diiringi kalimat-kalimat yang mengagungkan Allah.

4) Diba'an

Kegiatan Diba'an merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada setiap Selasa Malam. kegiatan Diba'an adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh masyarakat NU. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian. Yang membedakan dengan kegiatan Diba'an dengan kegiatan Sholawatan adalah pesertanya, pada kegiatan Diba'an pesertanya berasal dari anak-anak saja.

5) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada hari-hari besar Agama Islam. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk memeriahkan hari tertentu pada kalender Islam seperti Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain.

Budaya secara umum dapat terbentuk oleh prespektif dan dapat pula secara terprogram sebagai pembelajaran proses atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama, terbentuknya budaya religius sekolah yakni melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang berkaitan dengannya, pola ini disebut dengan pola pelakon.

Kedua, adalah pembentukan budaya dengan cara terprogram melalui *learning process*. Pola yang kedua ini biasa disebut dengan pola peragaan, dimana keyakinan, anggapan dasar yang dipegang teguh menjadi pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.⁹⁰

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman mengatakan, model pembentukan budaya religus disekolah dapat dikategorikan menjadi empat macam. Diantaranya model struktural, model faktor, model mekanik dan model organik. Berdasarkan hasil temuan dari peneliti, internalisasi nilai-nilai agama Islam di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk sesuai dengan salah satu model yang dikemukakan oleh Muhaimin yakni model struktural. Model Mekanik. Model Mekanik yaitu penciptaan budaya religus yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatannya mengkaji agama untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.⁹¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin tentang internalisasi

⁹⁰ Muhammad Fathurrahman, *Op. cit.* Hlm.102-103

⁹¹ *Ibid.*, Hlm.105-107

nilai-nilai agama Islam melalui model pembentukan budaya religius yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatannya mengkaji agama untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual. Di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk menekankan kepada aspek afektif kepada peserta didik daripada aspek psikomotorik dan kognitif. Karena sasaran utama berdirinya Sanggar Budaya ini adalah memperbaiki akhlak dan budi pekerti anak-anak di Dusun Banaran, Desa Sugihwaras. Pada kondisinya anak-anak tersebut mempunyai ketertarikan kepada kesenian kebudayaan setempat, sehingga berangkat bakat dan minat itu pengembangan konsep Sanggar Budaya ini diintegrasikan dengan keagamaan.

C. Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk

Dalam mewujudkan keberhasilan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah, seperti halnya dalam pembahasan sebelumnya yang dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah melalui kebijakan pimpinan lembaga pendidikan, pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten melalui penerapan pembiasaan yang dilandasi dengan komitmen tinggi, sehingga internalisasi nilai-

nilai PAI melalui budaya religius sekolah dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah bisa tercapai dengan baik.⁹²

Selanjutnya, berkaitan dengan hal diatas menurut Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, mengatakan bahwa pada dasarnya dalam mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius disini, praktisi pendidikan memiliki berbagai pendekatan. Adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk mewujudkan budaya religius sekolah antara lain:

1. Pendekatan pembiasaan
2. Pendekatan pemberian contoh (teladan)
3. Pendekatan persuasive
4. Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik⁹³

Sedangkan sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula proaksi berupa aksi atas inisiatif sendiri tentunya yang relevan dengan kegiatan- kegiatan keagamaan, dan bisa pula berupa antisipasi, yakni berupa tindakan aktif dalam menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁹⁴

Menurut Ramayulis, salah satu cara dalam mencapai keberhasilan internalisasi nilai-nilai PAI yakni dengan cara pembiasaan, dan materi pembiasaan yang bisa diterapkan kepada para siswa adalah sebagai berikut:

1. Akhlak, berupa pembiasaan untuk bertingkah laku baik, seperti berbicara dan bersikap sopan santun, dan berpakaian yang wajar, rapi, suci dan bersih

⁹² Asmaun Sahlan, *Op. cit.*, hlm.84

⁹³ Muhaimin. *Op, cit.* hlm.64

⁹⁴ *Ibid.*, hlm.64

2. Ibadah, berupa pembiasaan untuk shalat tepat waktu dan berjamaah, mengucap salam sewaktu bertamu ataupun masuk kelas, membiasakan memulai aktivitasnya dengan membaca basmalah dan mengakhirinya dengan ucapan hamdalah.
3. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman sepenuh jiwa didalam hatinya dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-harinya, yakni dengan cara memberikan pengertian kepada anak untuk memperhatikan alam sekitar, penciptaan langit, bumi serta isinya, dan lain sebagainya, hal ini perlu dibiasakan agar keimanan anak senantiasa terjaga dan kokoh.
4. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan mengenai sejarah kehidupan Rasulullah, para Khulafaur Rasyidin, dan lain-lain, kemudian anak tersebut dibiasakan untuk mengambil ibrah dari sejarah tersebut untuk dijadikannya cerminan sekaligus pertimbangan dalam melangkah.⁹⁵

Hal tersebut sangatlah sesuai dengan nilai-nilai PAI, yakni nilai bidang keimanan, syari'ah dan akhlak, maka dengan cara pembiasaanlah salah satu kunci utamanya dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI disekolah melalui budaya religius sekolah.

Selanjutnya berkaitan dengan hal diatas, pada dasarnya dalam mensukseskan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai agama Islam disini, guru Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk memiliki berbagai langkah dan strategi, diantaranya adalah sebagaimana berikut:

1. Memperkenalkan nilai-nilai PAI

⁹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: 2002, Kalam mutiara), hlm. 76

2. Menciptakan nuansa religius
3. Memberikan teladan
4. Membiasakan hal-hal kebaikan
5. Menegakkan disiplin
6. Memberikan motivasi dan penghargaan (reward)
7. Menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan yang tidak keluar dari nilai-nilai keislamaan

Adapun teori yang berkaitan dengan pembiasaan pelatihan, antara lain adalah sebagai berikut:

Adapun beberapa teori para ahli yang berkaitan dengan pembiasaan, antara lain:

1. Teori Thorndike

Teorinya dikenal dengan *connectionism* (pertalian, pertautan) karena dia berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses hubungan antara stimulus dan respon.⁹⁶ Sebelum tahun 1930, teori Thorndike mencakup hukum *law of exercise* (hukum latihan) yang terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a. Koneksi antara stimulus dan respon akan menguat saat keduanya dipakai. Melatih koneksi (hubungan) antara situasi yang menstimulasi dengan suatu respon akan memperkuat hubungan di antara keduanya. Bagian dari hukum latihan ini dinamakan *law of use* (hukum penggunaan). Apabila latihan dilakukan berkali-kali (*law of use*) hubungan stimulus dan respon makin kuat. Berdasarkan penjelasan di samping, agar belajar mampu mencapai hasil yang baik maka harus ada latihan. Semakin sering seseorang dilatih, maka hasilnya juga akan semakin baik dan akan menjadi sebuah

⁹⁶ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). Hlm. 21

pembiasaan.⁹⁷

- b. Koneksi antara stimulus dan respon secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dari eksperimen ini, Thorndike telah mengembangkan hukum *Law Effect* (sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika tindakan itu tidak diikuti oleh perubahan memuaskan, maka tindakan itu mungkin menurun atau tidak dilakukan sama sekali. Konsekuen inilah yang akan berpengaruh dimasa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan disamping, agar hasil belajar bisa berpengaruh baik untuk kelak, maka haruslah senantiasa dilakukan dan diulang-ulang.⁹⁸

2. Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner

Operant (perilaku diperkuat jika akibatnya menyenangkan) merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh *organism*. *Operant conditioning* dikatakan telah terbentuk bila dalam frekuensi telah terjadi tingkah laku *operant* yang bertambah atau bila timbul tingkah laku *operant* yang tidak tampak sebelumnya.⁹⁹ Pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* antara lain sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcement* bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu
- b. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek kecil yang

⁹⁷ *Ibid.*, Hlm. 21-22

⁹⁸ Baharudin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2007). Hlm. 64-65

⁹⁹ *Ibid.*, Hlm. 66

membentuk tingkah laku yang dimaksud

- c. Mempergunakan secara urut aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara kemudian diidentifikasi *reinforcer* untuk masing-masing aspek
- d. Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek-aspek yang telah disusun itu¹⁰⁰

3. Teori Belajar Asosiatif Ivan Pavlov

Berdasarkan hasil eksperimen Ivan Pavlov terhadap seekor anjing, di mana anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel menjadi mengeluarkan air liur meskipun tidak ada makanan. Berdasarkan hasil eksperimen tersebut, Pavlov menyimpulkan bahwasanya perilaku itu dapat dibentuk melalui suatu kebiasaan, misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima suatu pemberian dari orang lain.¹⁰¹

Teori tersebut sangatlah relevan apabila dibenturkan dengan apa yang telah dilakukan pihak Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam proses mensukseskan dan melestarikan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang ada di tersebut. Hal ini sama dengan halnya apabila para peserta didik dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan kegamaan ataupun sejenisnya, maka para peserta didik akan mudah melakukannya dan terbiasa, lebih-lebih apabila kebiasaan baik tersebut melekat erat pada diri para siswa. Begitu pula dengan perlakuan yang ada di Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang tidak jauh berbeda dengan pernyataan diatas.

Guru di Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten

¹⁰⁰ *Ibid.*, Hlm. 67

¹⁰¹ *Ibid.*, Hlm. 57

Malang dalam melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui Sanggar Budaya sebagai wadah dalam melakukan proses pembiasaan, apabila ditinjau dengan pendapat para ahli dan beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, maka sangatlah cocok dan relevan apabila guru Sanggar Budaya melakukan berbagai upayanya dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan cara pembiasaan dan pendekatan serta metode-metode yang lain, tentunya yang relevan dan aplikatif.

Di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk sendiri dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada para siswa tentunya seperti yang dibahas diatas, yakni dengan cara diciptakan dan diterapkannya kebudayaan yang bernuansa religi sebagai wadah pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada para siswa, yang mana kemudian budaya religius sekolah tersebut berisikan tradisi keagamaan, nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam, kebiasaan, kegiatan dan simbol-simbol yang berasaskan Islami yang dipraktikkan oleh warga Sanggar. Terutama guru dan para siswa di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian secara teoritis maupun empiris tentang hasil “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk” peneliti dapat menyimpulkan :

1. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, bahwasannya Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk didirikan atas dasar bentuk keprihatinan beberapa warga dalam melihat kondisi anak-anak remaja di Dusun Banaran, Desa Sugihwaras, kecamatan Prambon yang belum memahami Agama mereka sendiri. Kegiatan mereka sehari-hari menunjukkan betapa jauhnya diri mereka dengan Allah SWT
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui beberapa kegiatan sebagaimana berikut :a. Kegiatan Kebudayaan, b. Kegiatan Keagamaan
3. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia beretika, akan menghasilkan budaya yang beretika. Etika berbudaya mengandung tuntutan bahwa budaya yang diciptakan harus mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal. Meskipun demikian suatu budaya yang dihasilkan memenuhi nilai-nilai etik atau tidak bergantung dari paham atau ideologi yang diyakini oleh masyarakat.

B. Saran

Setelah Peneliti melakukan proses penelitian maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru kedisiplinan di Sanggar budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk dalam menerapkan nilai-nilai agama sangatlah penting dan harus setiap hari menjadi tauladan bagi para peserta didik
2. Bagi para peserta didik menjalankan nilai-nilai agama yang baik adalah sebuah kewajiban dan harus di biasakan di dalam kebudayaan

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya

Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baharudin dan Wahyuni, Esa. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Ar-Ruzz Media.

Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Depdikbud. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Eny Hanifatun Nur Janah, "*Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen*", Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.

Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta.

Imam, Subekti. 2000. *Desian dan Analisa Data dalam Penelitian Kuantitatif*. Malang: STAIN Malang.

Jauhari, Heri . 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia.

Kadir, Sardjan. 1982. *Perencanaan Pendidikan Nonformal*. Surabaya : Usaha Nasional.

Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter : kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kutha Ratna, Nyoman. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mufidah Ch. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid*. Jakarta: PT. Kharisma Bunda.
- Mufidah Ch. 2015. *Revitalisasi Fungsi Masjid melalui Posdaya dalam perspektif Teori Strukturasi*. Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
- Muhaimin. 1996. *Strategi belajar mengajar*. Surabaya Citra media.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers.
- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Mulatsih, “*Implementasi Religious Cultute dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN Wonosari, Gunung Kidul)*”, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Sahlan, Asmaun2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*.Malang: UIN Maliki Press.
- Santoso, Budi. 2012. “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung*”. Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulismadi dan Ahmad Sofwani. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Malang: UMM Press.
- Suyono, Haryono dan Haryanto, Rohadi. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Pos Pemberdayaan Keluarga*. Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda.
- Suyono, Haryono. 2011.*Kumpulan Peraturan Pemerintah Sebagai Dasar Pelaksanaan Posdaya*. Jakarta: Yayasan Damandiri.
- Zayadi. 2001. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran

Bukti Konsultasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Name : Helmy Ized Muttaqin
NIM : 19110299
Jurusan : PAI
Dosen Pembimbing : Dr. Muhtambali S, Ag M. Ag
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai pendidikan Agama Islam melalui budaya religius di sanggar budaya Al-hikmah prambon Kab. Nganjuk.

No	Tanggal konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	20 Januari 2020	paparan data penelitian, hasil penelitian	[Signature]
2.	22 Januari 2020	Strippsi hasil penelitian	[Signature]
3.	11 Februari 2020	Pembahasan mengenai materi	[Signature]
4.	25 Februari 2020	keran sanggar budaya Al-hikmah	[Signature]
5.	02 Maret 2020	proses internalisasi nya	[Signature]
6.	09 Maret 2020	penulisan Daftar Isi & Babo - i. - metode penelitian	[Signature]
7.	11 Maret 2020	penulisan kata pengantar & Spesi C Jarak D + Babo	[Signature]
8.		↳ ACC strippsi + Daftar Isi	[Signature]

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197202822 200212 1 001

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : /Un.03.1/TL.00.1/01/2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

07 Januari 2020

Kepada
Yth. Ketua Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon - Nganjuk
di
Nganjuk

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Helmy Ized Muttaqin
NIM : 14110244
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk**
Lama Penelitian : **Januari 2020** sampai dengan **Maret 2020**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd//
NIP. 19650817 199803 1 003

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara untuk Ketua Remas Nurul Khasanah

Nama :

Alamat :

No. HP :

Hari/ tanggal wawancara :

Tempat :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
2. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya sanggar budaya Al-hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
3. Bagaimana kontribusi masyarakat di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
4. Adakah kurikulum khusus yang digunakan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya?
5. Bagaimana proses pembelajaran di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
6. Apa saja nilai-nilai Agama Islam yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
7. Kapan proses internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dilaksanakan?
8. Apa saja kegiatan yang di dalamnya memuat Nilai-Nilai Agama Islam?
9. Apakah Wali Murid terlibat dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?
10. Bagaimana respon peserta didik dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?

- 11.** Bagaimana hasil dari Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
- 12.** Bagaimana upaya dalam mempertahankan Nilai-Nilai Agama Islam yang ada pada peserta didik di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
- 13.** Apa saja faktor pendukung dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
- 14.** Apa saja faktor penghambat dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara untuk Guru sanggar Budaya Al-Hikmah

Nama :

Alamat :

No. HP :

Hari/ tanggal wawancara :

Tempat :

1. Bagaimana proses pembelajaran di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
2. Adakah kurikulum khusus yang digunakan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya?
3. Apa saja nilai-nilai Agama Islam yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
4. Kapan proses internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dilaksanakan?
5. Apa saja kegiatan yang di dalamnya memuat Nilai-Nilai Agama Islam?
6. Apakah Wali Murid terlibat dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?
7. Bagaimana respon peserta didik dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?
8. Bagaimana hasil dari Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
9. Bagaimana upaya dalam mempertahankan Nilai-Nilai Agama Islam yang ada pada peserta didik di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
10. Apa saja faktor pendukung dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?

11. Apa saja faktor penghambat dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara untuk Wali Murid Sanggar Budaya

Nama :

Alamat :

No. HP :

Hari/ tanggal wawancara :

Tempat :

1. Dari mana Bapak/ibu memperoleh informasi adanya sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
2. Mengapa Bapak/ibu mengizinkan anaknya belajar di Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
3. Bagaimana respon Bapak/ibu dengan adanya sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon?
4. Bagaimana proses pembelajaran di sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon yang Bapak/ibu ketahui?
5. Adakah perubahan perilaku dari anak Bapak/Ibu selama belajar di sanggar budaya?
6. Apa harapan Bapak/Ibu untuk sanggar budaya Al-Hikmah, Desa Banaran, Kec. Prambon yang Bapak/ibu kedepan?

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara untuk Peserta didik

Nama :

Alamat :

Hari/ tanggal wawancara :

Tempat :

1. Mengapa kamu memilih belajar di sanggar Budaya?
2. Kapan kamu belajar di sanggar budaya?
3. Apa saja kegiatan yang ada di sanggar Budaya?
4. Kegiatan apa yang menurutmu paling menarik di sanggar Budaya?
5. Apa kesulitanmu selama belajar di sanggar budaya?

Dokumentasi Kegiatan



Guru Guru Sanggar



Kegiatan Pelatihan



Pentas Seni (Dalam Pekan Budaya di Nganjuk)



Kegiatan Pelatihan Tari

Biodata Penulis



Nama : HELMY IZED MUTTAQIN Lahir di Tuban Jawa Timur 16 Agustus 1992 Pendidikan Pertama di SDN Pliwetan 1 melanjutkan ke jenjang SMPN 2 PALDA Kradenan Palang dan melanjutkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (PMDG) sekarang menempuh Pendidikan Strata 1(S1) di Universitas Islam Negeri (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) Alamat Rumah Jln.Pantura RT.01/RW.02 Gang Remaja Dusun Pliwetan Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur Indonesia Nomor Telepon 082230953192 Email izedhelmy92@gmail.com